

**PENERAPAN KONSEP HASTHO SAWANDA  
DALAM TARI TANDINGAN GAGAH GAYA SURAKARTA**

**PENELITIAN TERAPAN**



**Peneliti:**

**Ketua: Sriyadi, S. Kar., M. Hum.**

**NIP: 196111061982121001**

**NIDN: 0006116118**

**Anggota: Sumargono, S. Kar., H. Hum.**

**NIP :196301111983301002**

**Nomer Kontrak :12256/IT6.i/LT/2019 tanggal 14 Agustus 2019**

**Fakultas Seni Pertunjukan**

**Jurusan Tari**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)**

**SURAKARTA**

**2019**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Penerapan Konsep Hastasawada Dalam Tari  
Tandingan Gagah Gaya Surakarta
2. Pelaksana Penelitian :
- Nama : Sriyadi.S.Kar., M.Hum.
- Nip : 196111061982121001
- Pangkat /Golongan : Pembina/IV a
- Jabatan : Lektor Kepala
- Fakultas /Jurusan : Seni Pertunjukan /Jurusan Tari
- Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
- Telp Hp : 082138594449
3. Lama Penelitian : 3 bulan

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui

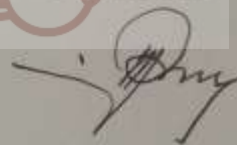
Dekan LP ISI Surakarta



Dr. Sugeng Nugroho.S.Kar.,M.Sn

NIP.196509141990111001

Nama Peneliti



Sriyadi .S.Kar.,M.Hum.

NIP.196111061982121001

Mengetahui Ketua LP2MP3M

Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Slamet L. M.Hum.

NIP.19675271993031002

## INTISARI

Penelitian ini memaparkan beberapa konsep-konsep tari tradisi gaya Surakarta maupun konsep gaya Yogyakarta yang mana konsep ini belum banyak dipahami dan dimengerti para penari sekarang ini bahkan belum mengenalnya. Konsep-konsep tersebut disebabkan penari-penari muda sekarang tidak mau mempelajari dan kurang mau memahami tentang konsep Hastasawanda dan sepuluh patrap bekso dan kensep yang lain seperti wirogo,wiromo dan wiroso. Pada dasarnya gerak-gerak yang digunakan dalam tari tradisi gaya surakrta ini saling terkait antara gerak satu kegerak yang lain yaitu anata wiraga ,wirasa dan wirama saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yaiyu saling mengisi.

Pola gerak pada tari tradisi yang berkembang di lingkungan keraton Kasunanan surakarta dak kasultanan Yogyakarta measih menggunakan kosep-konsep yang telah dibakukan oleh para empu terdahulu dan masih berlaku hingga sekarang ,hanya ada perubahan volume gerak saja. Dalam memahami untuk mengukap konsep-konsep penari tradisi gaya Surakarta haru paham betul.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya, sehingga terselesaikan penelitian ini. Peneliti telah mencurahkan segala daya dan kemampuan sejak proses awal sampai akhir tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan terimakasih kepada Ketua LPPMPP yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti dan memberikan dana nya. Dan beberapa pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan bantuannya atas terselesainya penelitian ini. Terimakasih juga kepada Wahyu Santoso Prabpwo,S.Kar., M.S. Dr. Daryono,S.Kar., M.Hum. yang telah memberikan bantuannya .

Terimakasih juga kami sampaikan kepada Perpustakaan ISI Surakarta yang telah bersedia membantu buku-buku yang kami butuhkan. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan hasil ini bermanfaat bagi para pembaca dan penari-penari generasi sekarang .

Surakarta Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
INTISARI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iii
ABRTRAK	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Pemikiran	5
F.Nara Sumber	7
G. Metode Penelitian	7
1.Trknik Penupulan Data	7
2. Teknik Analisa Data	9
3. Luara	9
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II MENJADI PENARI YANG BAIK	11
A. Penguasan teknik	11
B. Penuasan Tubuh	13
C. Penguasan Gerak Tari	17
D. Penguasan Ruang dan Waktu	20
E. Penguasan Konsep Tari Tradisi Jawa Gaya Surakarta	22

### BAB III SETRUKTUR TARI TANDINGAN GAGAH

GAYA SURAKARTA	27
A. Garap Sajian Tari Tandingan Gagah	27
B. Maju Beksan	28
C. Beksan	29
D. Perangan	33
E. Mundur Beksan	33
F. Gending Tari Tandingan	38

### BAB IV PENERAPAN KONSEP HASTASAWANDA

PADA TARI TANDINAN GAGAH GAYA SURAKARTA	39
A. Penerapan Jengken dan Sembahan Jenkeng Dalam Konsep Hastasawanda	41
B. Penerapan Sabetan Dalam Konsep Hastasawada	42
C. Penerapan Hastasawanda dalam Laras Kalangtinantng	43
D. Penerapan Hastasawanda dalam Sidangan sampir sampur	44
E. Penerapan Hastasawanda dalam Sidanan kebyok sampur	45
F. Penerapan Hastasawanda dalam ulap-ulap kiri	46
G. Penerapan Hastasawanda dalam gerak Engkrang	47
H. Penerapan Hastasawanda dalam sidangan keris/Grodo	48
I. Penerapan Hastasawanda dalam pola perangan	50
J. Penerapan Hastasawanda dalam pola peran Oyak-oyakan	51
K. Penerapan Hastasawanda dalam pola perang Ruket	52
L. Penerapan Hastasawanda dalam perang Panahan	53
M. Mundur Beksan	54

BAB V KESIMPULAN	55
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	59
----------------	----

NARA SUMBER	61
-------------	----

LAMPIRAN	62
----------	----

## PENERAPAN KONSEP HASTHO SAWANDA DALAM TARI TANDINGAN GAGAH GAYA SURAKARTA

### *ABSTRAK*

Taritradisi gaya Surakarta merupakan aktualisasi ekspresi estetis yang terkait dengan kebutuhan batin individu dan kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah keraton, yakni menjadi bagian dari konsep kekuasaan raja. Konsep deva raja yang menyangkut tata nilai dan normasi sistem budaya keraton dengan legalitas sang raja, seperti predikat *kagungan dalem*, *yasana dalem*, *dhawuh dalem*, *sakersa dalem*, *adiluhung* dan *alus*, membawa konsekuensi logis terhadap kualitas artistik yang dilandasi aturan normatif tari Jawa yang disebut *Hasthasawanda*. Elaborasi dengan sikap perilakudan disiplin tari merupakan dasar penciptaan tari tradisi Jawa gaya Surakarta, seperti wayangorog, bedhaya dan *srimpi*, *wireng* dan *pethilan*, dan sendratari. Tiap genre tari istana merupakan bentuk tari yang memiliki karakter estetik tertentu sesuai dengan tema dan strukturnya. Tujuan penelitian adalah menghasilkan teori estetika tari gaya Surakarta sebagai landasan teoritis atau pemikiran dalam mendeskripsikan dan menganalisis tari serta menyusun karya tari. Target yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh gambaran tentang transformasi kaidah-kaidah estetis yang dikembangkan menurut kesadaran estetis lokal diwujudkan dalam ide dan wujud suatu tari yang mencerminkan kualitas dan kedalaman nilai yang unik dan tingkat artistik yang tinggi. Metode Implementasi kaidah estetis dianalisis ke dalam interpretasi tubuh sebagai instrumen ekspresi sesuai dengan perwatakan tari gaya Surakarta yang dilandasi nilai filosofis *sungguh*, *lunguh*, dan *mungguh*. Hasil penelitian dengan judul Penerapan konsep *Hastho Sawanda* Dalam Tari Tandingan Gagah Gaya Surakarta, jurnal, bahan ajar yang dapat dijadikan acuan teoritis akdan praktis dalam memahami dan mendalami serta cara menganalisis tari gaya Surakarta.

Kata kunci: *Konsep hastasawanda, tari, Surakarta, Penerapan.*

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. gawang Supono

Gambar 2.gawang beksan

Gambar 3.*Gawang Adulawan*

Gawang 4.gawang *Adu Lawan*

Gambar 5.gawang *Ngires Tempe*

Gambar 6.gawang *Prapatan adu kiri*

Gambar 7. Gawang jeblos

Gambar 8. *Gawang. Perang Oyak-oyakan*

Gambar. 9. Gawang Mundur Beksan

Gambar 10..Gawang Jenkeng gawang supono

Gambar 11. *Jengkeng Gawang Supono*

Gambar 12. *Sembahan Jengkeng*

Gambar 13 .Laras Kalang Tinantang

Gambar 14. *Sidangan Sampir Sampur*

Gambar 15.Sidanga Kebyok sampur

Gambar 16. Ulap-ulap kiri

Gambar 17. Ngkrang

Gambar 18. Sidangan kerin/ngrodo

Gambar 19.Peranga Prapatan

Gambar 20. Perang kerisn trek

Gambar 21. Perang oyak-oyak

Gambar 22. Perang Ruket

Gambar 23.Perang Panhan



Gambar 24. Peran Panahn

Gambar 25 Jenken Mundur beksan



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Tari tradisi Jawa terdiri dari tari tradisi gaya Surakarta dan tari tradisi gaya Yogyakarta yang menurut tradisi sastra tari ini diciptakan oleh para raja-raja Mataram Islam yaitu, pada masa Panembahan Senopati dan Sultan Agung Anyakrakusuma.<sup>1</sup> Tari tradisi gaya Surakarta adalah tari yang berkembang di dalam lingkungan keraton Surakarta, yang kemudian berkembang di luar lingkungan tembok keraton Surakarta dan menyebar luas di Jawa. Tari tradisi khususnya tari tradisi gaya Surakarta termasuk tari tradisi keraton, yang merupakan tari warisan leluhur pendahulu kita "*Pantang dirubah*" Tarinya dipercaya sebagai *yasana dalem* (ciptaan raja), hal ini masih menjadi kepercayaan bahwa tari tersebut merupakan pusaka kerajaan. Keraton menganut konsep *Dewaraja* yaitu memandang raja mempunyai kedudukan yang sama dengan Dewa.

Tari tradisi gaya Surakarta memiliki konsep *adiluhung*, yang berasal; dari kata *adi dan luhung*. *Adi* berarti *linuwih, apik, becik* melebihi segalanya, sedangkan *luhung* berarti *duwur, linuwih, mulya, luhur* dan bermakna. Tari tradisi gaya Surakarta tidak hanya terkait keindahan semata namun terkait juga dengan masalah etika, etiket dan religius. Tari tradisi gaya Surakarta merupakan salah satu tari Jawa, yang memiliki ciri-ciri antara lain gerak: sikap dada yang tegap, perut mengempis, pusar ditarik masuk, langkah-langkah yang tenang terukur, gerak-gerak lengan dengan variasi arah yang luas tetapi dengan posisi stabil pada siku, atau gerak lengan bawah aktif pada siku, atau gerak lengan bawah aktif

---

<sup>1</sup>.Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981, h.1



digerakan. Gerak-gerak yang serba halus tertahan, gerak-gerak leher yang terolah dalam berbagai variasi, penggunaan selendang untuk memperluas kemungkinan bentuk gerak, serta tarikan wajah yang tidak dimainkan<sup>2</sup>. Tari tradisi Jawa Gaya Surakarta merupakan salah satu pusaka warisan leluhur yang dimiliki oleh raja, sehingga para *abdi dalaem* khususnya *abdi dalem taya* di Keraton Kasunanan Surakarta tetap menganut apa yang diperintahkan oleh rajanya dengan kata lain bahwa seni tradisi Surakarta yang ada di keraton Surakarta masih berjalan sesuai dengan *pakem* atau *waton/patokan* yang berlaku pada waktu itu.

Di dalam pengungkapannya tari tradisi gaya Surakarta masih menggunakan patokan (*waton-waton joget*), yang disebut dengan *Konsep Hastasawanda, Konsep Hastha Sawanda* dikemukakan pertama pada tahun 1950 dalam sebuah serasean tari yang dihadiri oleh Dewan Ahli Tari Himpunan Budaya Surakarta atau di sebut (HBS). Dewan ahli tari ini berasal dari kalangan Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang terdiri dari R.M.Ng. Wignyohambekso. Ny Sriyati Soelomo, Ny.Parmaditoyo, R.T.Koesumokesowo, dan R.M. Ng.Atmohutoyo, sedang dari Pura mangkunegaran adalah Demang Poncosewoko dan R.M.Soeseno. Dalam serasehan itu R.T.Koesumokesowo yang mengemukakan konsep *Hastho Sawanda*.<sup>3</sup> Menurut pikiran R.T.Koesumokesowo meskipun dalam serasehan tersebut kemudian dirumuskan oleh beberapa pakar seni tari yang kemudian tercermin delapan unsur yang meliputi: *Pacak, Pancat, luwes, ulat, wilet, irama, gending*.

---

<sup>2</sup> Edi Setyawati, *ibid*, h,3

<sup>3</sup> Haryono, S. Ngaliman Tjondropangrawit, *dari Seorang Pengrawit Menjadi Empu tari, Sebuah Biografi* (tesis [S.@.Program](#) Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada .1997.h.60

### ***B. Rumusan Masalah***

Kajian ini akan membahas tentang konsep tari Jawa gaya Surakarta yang di kaitkan dengan tari gagah gaya Surakarta, Konsep tari Jawa tersebut agar dapat dipahami bagi seorang penari gagah gaya Surakarta. Dari uraian latarbelakang diatas dapat ditarik suatu kesimpulan atau suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menjadi penari yang baik ?
2. Bagaiman peranan konsep *Hastha sawanda* dalam Tari Tandingan gagah gaya Surakarta ?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan permasalahan yang dipaparkan diatas, penelitian yang berjudul “*Penerapan Konsep Hastha Sawanda Dalam Tari Tandingan Gagah Gaya Surakarta*”.Diharapkan dapat membahas permasalahan yang ada dilingkungan tari.Permasalahan ini dipandang perlu mendapat perhatian yang serius, hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat menambah wawasan maupun wacana sebagai sarana untuk melengkapi data, serta memberi informasi mengenai *konsep* tari tradisi Jawa. Kaidah-kaidah yang melatarbelakngi keberhasilan sebagai seorang penari yang berkualitas dan baik. Tulisan tulisan yang ada belum banyak yang mengulas tentang *konsep Hastha sawanda*

#### *D. Tinjau Pustaka*

Beberapa sumber pustaka atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan konsep Hastha sawanda dan beberapa vokabuler-vokabuler yang terkait pada pencapaian seorang penari yang baik. Berdasarkan beberapa sumber buku "*Serat Kridhawayangga Pakem beksa*" buku ini berisi tentang sikap adeg dan patokan tentang beksan yang didalamnya menjelaskan tentang ragam-ragam tari Jawa dan nama-nama,serta bagan-bagian tubuh yang bergerak menurut kebutuhan tari, juga memberikan keterangan tentang syarat-syarat melakukan tari yang berhubungan dengan gerak.<sup>4</sup> Buku "*Ngngrengan Kasusastran Jawa*" menjelaskan tentang patrap joget yang disebut '*Hastha sawandha*'<sup>5</sup> Namun belum diikuti contoh penerapannya pada tari Jawa.

Seni tari Jawa (Tradisi Surakarta dan Peristilahanya) oleh Clara Brakel Papenhuyen, mengutip pernyataan S. Ngaliman yang menjelaskan bahwa "belajar tari yang sangat berguna sekali dalam melatih jasmani yang menyebabkan gerak-gerak menjadi luwes. dan untuk melatih jiwa untuk membangun keberanian serta sifat-sifat baik."<sup>6</sup>(p.276)

Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta oleh Fred Wibowo, untuk belajar menari yang baik harus tahu pathokan-pathokan, karena pathokan itu baku dan perlu dihayati oleh seorang penari, karena dapat dimanfaatkan sebagai landasan utama dalam melakukan tehnik menari yang baik.<sup>7</sup> (p.64) "*Serat Kridhowayangga Pakem Beksas*" menjelaskan tentang Irama dan beberapa sekaran-sekaran bentuk gagahan didalamnya menjadi yang ditrapkan dalam memanfaatkan konsep<sup>8</sup> (p.131,133)

<sup>4</sup> *Serat" kridho Wayanggo Pakem Bekso "Alih bahasa Hadi Suprpto Jakarta .1978..h.62.63.*

<sup>5</sup> *.Padmosoekotjo"Ngengrengan Kasusastran Djawa" Hien Hoo Sing.Jogyakarta .td.*

<sup>6</sup> *.Clara brekle.Mengenal tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya .Jakarta.h.276.*

<sup>7</sup> *.Fred Wibowo"Mengenal tari Klasik Gaya Yogyakarta", 1981. Liberty Yogyakarta.h.64.*

<sup>8</sup> *.Mas Sastrakartika."Serat Kridhawayangga pakem Beksas.1978.Jakarta, h.131,133.*

## E .Landasan Pemikiran

Penelitian ini memerlukan penijauan aspek-aspek gerak yang ada kaitanya dengan tari dan penari pada tari Gagah gaya Surakarta, hal ini sangat perlu untuk mendapatkan perhatian yang khusus dalam mencermati seorang penari gagah yang baik. Aspek-aspek gerak dalam tari ini berkaitan dengan beberapa ketentuan yang meliputi gerak-gerak dasar tari yang meliputi gerak kaki, gerak leher, ,gerak badan yang akan melihat bentuk menari secara utuh. Penari yang baik akan melakukan beberapa aspek atau patokan-patokan ketentuan yang telah disepakati dalam tari tradisi Jawa gaya Surakarta.

Berbicara tentang kemampuan seorang penari yang baik mencakup beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan, yang meliputi *konsep Hastha Sawandha* secara utuh yang sangat berkaitan erat dengan pengetrapannya didalam menari yang baik. *Konsep Hastha Sawandha* yang didalamnya tercermin delapan unsur yang meliputi 1. *Pacak*, 2. *pancat*. 3. *lulut*, 4. *luwes*, 5. *Ulat*, 5. *wilet* , 7. *irama*, 8 . *gending*. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1. *Pacak* adalah *Solah, tingkah laku kang digawe becik, menganggo sarwo apiki*, artinya bahwa segala sesuatu ditingkah laku yang dilakukan serba bagus (baik) dan mengenakan segalasesuatu secara tepat dan pantas, *pacak* adalah salah satu penampilan fisik penari yang sesuai dengan dengan pola bentuk dasar dan kualitas gerak tertentu pada sikap dasar, posisi tubuh, tangan dan kepala. 2. *Pancat* atau *diidak ,diijak* yang artinya tiap pijakan dalam tiap-tiap sekaran merupakan teknik hubungan seluruh medium gerak yang menjadi satu kesatuan yang utuh, atau perpindahan gerak satu ke gerak yang lain secara harmonis .3. *Ulat* yang berarti padangan mata serta ekspresi wajah yang mengandung pembawaan karakter. Konsep padangan mata pada tari tradisional gaya Surakarta merupakan indikasi karakter tertentu yang diikuti espresi wajah serta bentuk rias yang sempurna pada wajah, atau sikap dasar pandangan mata kearah yang telah ditentukan.

4. *Lulut* berarti laras atau selaras, yang berarti teknik tubuh yang bergerak yang mewadahi atau gerak-gerak yang dilakukan oleh tubuh sebagai media ungkap untuk menyampaikan ide garapan yang akan diungkapkan dalam suatu bentuk ciptaan tarinya. *Lulut* ini adalah bukan secara teknis gerakannya melainkan esensi yang disampaikan penari. 5. *Luwes* artinya apapun yang dilakukan dalam gerak-gerak maupun bentuk-bentuk gerak yang dilakukan menjadi baik dalam arti kualitas gerakannya. Teknik bergerak luwes dalam terletak pada kreativitas menemukan jati ndirinya tiap-tiap orang secara khusus. 6. *Wilet* adalah teknik gerak kreatif dari seseorang yang berwujud variasi gerak sesuai dengan kemampuan penari, atau penari yang kreatif dalam menyajikan gerakan dengan teknik gerak khas pada diri penari itu sendiri. 7. Irama yaitu menggunakan *gendhing* sebagai medium bentuk untuk mewujudkan garap tari secara keseluruhan. 8. *Gendhing* merupakan penguasaan irama iringan tari oleh setiap penari sehingga dapat dijadikan landasan untuk membangun interpretasi terhadap gerak maupun sebagai koridor teknik yang betul.

Delapan unsur *Hastha Sawandha* diatas belum diuraikan secara rinci menurut pengetrapannya didalam tari gagah gaya Surakarta yang nantinya dalam penelitian ini akan diuraikan secara rinci menurut kebutuhan dalam tari gagah gaya surakarta. Tari gagah yang akan kami jelaskan meliputi tari gagah bentuk keprajuritan dan tari gagah bentuk Gandrung. Dasar pemikiran peneliti mahasiswa jurusan Tari belum paham mengenai pengetrapan *Hastha Sawandha* dalam tari, penelitian dengan *Judul Eplementasi Hastha Sawandha dalam tari Gagah gaya Surakarta* akan menjelaskan secara rinci tentang pengetrapannya didalam tari Gagah Gaya Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menyematani mahasiswa Jurusan Tari tentang pemahaman *Konsep Hastha Sawandha*



## ***F. Nara Sumber***

Nara Sumber yang peneliti pilih adalah narasumber yang memahami pokok permasalahan yang akan kami bahas. Nara sumber adalah orang yang mampu menjelaskan permasalahan-permasalahan yang akan kami uraikan yaitu tentang penerapan konsep *Hastasawando* dalam tari Tandingan Gagah. Narasumber yang kami maksudkan adalah bapak Wahyu Santoso Prabowo sebagai dosen tari Alus dan juga seorang penari. Bapak Daryono juga seorang pengajar tari Alus dan juga salah seorang penari Alus dan juga Gagah., bapak Hari Mulyatno juga sebagai pengajar tari alus dan juga seorang penari tari Alus. dan bapak Wasibatolo dan juga bapak Didik bamabng Wahyudi sebagai pengajar tari gagah.

## ***F. Metode Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pencarian data menggunakan metode wawancara dan metode kepustakaan. Metode wawancara dilakukan untuk menjangkau permasalahan-permasalahan yang dihadapi penari sekarang dan menentukan nara sumber yang dipandang mampu dan menguasai permasalahan-permasalahan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam metode ini penulis juga akan mengamati secara langsung pada penari-penari yang baik dan juga mengamati audio visual yang terkait dengan obyek penelitian, Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut. Satupengumpulan data, dua analisa data, tiga varivikasi data, empatpenulisan hasil penelitian

### ***1. Teknik pengumpulan data***

- a. Studi pustaka dilakukan berdasarkan kompetensi dan relevansi masalah, baik bersifat tektual maupun kontekstual. Buku tersebut diantaranya: *Serat Kridho*

*Wayonggo Pakem Bekso, Serat Wedotoyo, Patokan-patokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Mengenal Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya, Cara-cara pencatatan Tari dan lain-lain*

b. Wawancara, Sumber lisan yang diperlukan untuk memperoleh penjelasan mengenai kepenarian. Penentuan narasumber diseleksi berdasarkan kemampuan menyatakan kebenaran, sehingga dipertimbangkan juga tingkat keahlian, kesehatan mental dan fisik, usia ingatan, serta pengalaman. Wawancara dengan para narasumber dilakukan dengan tehnik mendalam, (indept interviewing) secara kekeluargaan guna mencapai pandangan subyek yang akan diteliti

(Sutopo.1983.p.3).

Bentuk percakapan kekeluargaan terprogram dengan mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Proses wawancara seperti ini diharapkan memperoleh data yang rinci, mendalam dan obyektif. Semua informasi yang diperoleh dalam wawancara di catat dan direkam dengan hp atau dengan tape, dengan tujuan semua keterangan dari narasumber dapat jelas dan lengkap, sehingga memudahkan peneliti dalam mendiskripsikan dan menganalisa data.

Narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini dibedakan atas dua kelompok, yaitu informan (*key infoman*) dan informan penunjang. Kunci informan yaitu. Wahyu Santoso Prabowo, Daryono, Didik Bambang Wahyudi sedangkan informan penunjang adalah. Nuryanto, Samsuri, Informan kunci ditentukan dua pertimbangan, yaitu pelaku seni yang menguasai secara teknis dalam berkesenian dan pemehati seni. Informan penunjang ditentukan berdasarkan partisipasi apresiasinya terhadap tari. Informan penunjang terdiri dari para pelaku seni

C. *Pengamatan* Pengamatan dilakukan dalam dua cara yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Perhatian pengamatan dipusatkan pada bentuk

bentuk tarian yang dilakukan oleh penari. Pengamatan tidak langsung dilakukan dengan mengamati lewat rekaman (VCD) petunjukan tari Tandingan gagah .

## **2. Teknik Analisa Data.**

Analisa data dilakukan dengan memahami dan menterjemakan data yang berhasil dikumpulkan dengan mengutarakan hasil kajian dalam bentuk uraian. Analisa data dilakukan secara bersamaan sejak pengumpulan data awal sampai dengan penulisan laporan. Informasi data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan dianalisis melalui beberapa teknik analisa yang sesuai dengan jenis data. Tidak semua data dan informasi yang berhasil dikumpulkan penting. Oleh karena itu dipikirkan data dan informasi yang dipandang penting. Selanjutnya dipilahkan antara data dan informasi yang dipandang penting dalam analisis dengan data dan informasi yang dipandang tidak penting. Selanjutnya dipilih antara yang ada dan telah diseleksi dianalisis berdasarkan landasan pemikiran yang disampaikan di depan

## **3. Luaran.**

Setelah menyelesaikan penelitian ini diharapkan sebagai ajuan didalam pembelajaran tari gagah gaya Surakarta dan juga diharapkan bisa dipergunakan sebagai paduan pembelajaran dan menyusun artikel jurnal.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjau Pustaka, Landasan Pemikiran, dan Metode Penelitian Bab II Sarat-sarat menjadi penari yang baik. Bab III. Setruktur Tari Tandingan Gagah gaya Surakarta IV. Penerapan *Konsep Hastho Sawandha* dalam Tari Tandingan Gagah .V.

Penutup ,berisi kesimpulan dari seluruh bab yang disajikan, laporan Penelitian ini dilengkapi daftar Pustaka



## **BAB II**

### **MENJADI PENARI YANG BAIK**

Untuk menjadi penari yang baik perlu mempersiapkan diri, harus menguasai dan memahami beberapa hal yang diantaranya :

#### **A. Penguasaan Teknik**

Seorang penari yang baik harus paham tentang teknik. Pengertian tehnik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estetisnya dalam sebuah komposisi atau koreografi sebagai mana juga ketrampilan untuk melakukannya. Oleh karena itu bagi seorang penari harus mengenal sungguh-sungguh apa itu yang disebut teknik.(Kajian Tari Sumandio Hadi,p.24.). Teknik merupakan rangkuman metode yang dipergunakan dalam melakukan gerakan, teknik juga merupakan proses gerakan yang dilakukan oleh seorang penari. (M F. Siregar) mengatakan teknik adalah pelaksanaan suatu kegiatan secara efektif dan rasional, yang memungkinkan tercapai hasil-hasil yang baik dalam suatu latihan.

Penari yang baik harus memahami tentang teknik dalam arti khusus adalah cara-cara atau tahapan-tahapan penyampaian materi dalam gerak tari teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Bagi seorang Penari perlu tampil secara baik, penari harus menguasai teknik dan fisik dalam memperagakan gerak-gerak tari tertentu, itu seorang penari paling tidak mampu menafsirkan kualitas gerak dari pola gerak tari tertentu. Dengan latar belakang kemampuan diatas perlu proses latihan yang cukup lama dan sungguh-sungguh, salah satunya bentuk latihan tari dalam rangka mempersiapkan tubuh sebagai penari yang baik adalah latihan teknik gerak tari secara benar.

Ada tiga tingkatan untuk menguasai untuk mempelajari tentang teknik yang diantaranya :

1. Teknik Dasar, teknik dasar ialah penguasaan teknik tingkat awal atau tingkat gerak yang sangat sederhana yang belum menggunakan variasi gerak ,bersifat sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan dan ditirukan . Teknik ini biasanya diberikan bagi mereka yang baru belajar ketrampilan tingkat pemula atau baru pertama mengenal tentang gerak .

2, Tekni Menengah, teknik menengah adalah penguasaan teknik yang sudah dituntut kemampuan gerak dengan teknik yang betul, misalnya seperti ketepatan sasaran , kecepatan dalam bergerak, kekuatan dan ketahanan dan juga ekspresi gerak yang dibawakan.

3. Teknik Tinggi, teknik tinggi merupakan penguasaan tingkat akhir dari pengembangan tingkat dasar dan tingkat menengah yang sudah dituntut tentang kualitas gerak yang dibawakan, misalnya konsentrasi, semangat gerak, percaya diri dan disiplin gerak. Konsentrasi adalah kualitas pemusatan perhatian tenaga, pikiran yang prima, ini sangat diperlukan oleh seorang penari, semangat yaitu potensi ruh kehidupan yang harus dijiwai seorang penari yang baik Percaya diri adalah keyakinan yang harus dimiliki seorang penari yang baik sedangkan disiplin adalah sikap mental yang harus dimiliki bagi seorang penari yang baik.

Bayak penari yang tidak tahu tentang teknik yang benar, teknik adalah setruktur anatomi psikologi yang menggambarkan tentang gerak dalam tarian, guna teknik adalah untuk melatih jiwa dan pikiran secara runtut agar dalam mempergunakan tubuh sebagai sarana ekspresidan melatih tubuh supaya tunduk responsip terhadap pikiran yang ekspesif.

## **B. Penguasaan Tubuh**

Seorang penari yang baik harus bisa mengolah tubuh, mengolah tubuh dalam arti tubuh adalah sebagai instrumen atau alat yang mana seorang penari yang baik harus bisa menguasai gerak dalam arti mengolah tubuh sebagai media gerak. Didalam menggunakan gerak tubuh adalah instrumen atau alat, sedangkan gerak adalah medianya yang diolah. Untuk mencapai suatu teknik perlu didahulukan penyiapan alat yang kuat dan lentur yang dapat digunakan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan untuk menampilkan suatu kualitas gerak yang diinginkan supaya bisa tercapai dengan sempurna. Doris Humphrey dalam bukunya Seni Menata Tari memaparkan Dalam rangka memberi bentuk, seorang penari harus mempunyai disiplin yang teguh serta harus memiliki keberanian untuk menggantung memberi wujud baru serta mematuinyamenadi pola-pola yang baru (1983,p180). Dalam pengertian umum teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Sedangkan ,seperti dalm masa kuliah latihan teknik tari. Teknik tari penekanannya pada kesiapan fisik dan badan yang didasarkan pada bentuk-bentuk dasar gerak tari tradisional khususnya gaya Surakarta.

Sal Mugiyanto dalam seminar tari seorang Koreografer dan seorang Kreatifitas menjelaskan bahwa teknik memang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang penari,tetapi itu semua tidaklah berhenti saja dan tidak boleh sebagai tujuan akhir,oleh karena itu penari harus menguasai tehnik gerak dan menguasai kemampuan gerak ,serta teliti dan jeli , itu semua sebagai sarana atau alat menyampaikan ide atau gagasan dalam gerak tari (1999.p.4). Dengan demikian penjelasan ini dinyatakan bahwa seorang penari sangat penting untuk menguasai hal-hal yang menyangkut tentang gerak tari, baik itu

teknik maupun bentuknya, karena dengan kematangan teknik gerak maupun bentuk akan memperjelas kesan atau ekresi yang akan disampaikan.

Teknik merupakan cara seorang penari untuk melakukan gerak-gerak tari untuk mencapai kualitas gerak yang baik dan juga sebagai sarana untuk menuju kepekaan di dalam melakukan gerak-gerak dalam menari. Hal yang paling pokok yang harus diperhatikan bagi penari adalah kedisiplinan dan kesungguhan, kesetiaan yang kokoh, kuat dalam melakukan latihan secara rutin. Memang latihan teknik tari itu sangat membosankan tetapi itu semua sangat memerlukan kesungguhan yang memungkinkan suasana ruang yang nyaman dan perlu kedisiplinan yang tinggi, itu semua untuk mendorong menciptakan suasana latihan yang baik dan benar.

Disiplin latihan sehari-hari adalah untuk menjaga elastisitas otot-otot yang terus menerus bergerak, pengontrolan fisik (tubuh) yang terus menerus latihan dengan semangat jiwa untuk bergerak, fisik selalu diharapkan baik untuk melakukan gerak-gerak yang baru, maupun gerak-gerak yang alami. Disiplin itu tidak alami di dalam tubuhnya tentang semua sumber-sumber energi. Tetapi sintesa terakhir dapat menjadi hasil yang alami, alami dalam arti bahwa pikiran, badan dan semangat jiwa berfungsi berbagai satu kesatuan. Tujuan teknik tari tidak melakukan beberapa hal atau banyak hal secara menojol melainkan melakukan apa saja secara baik, apabila jumlah ketrampilan fisik yang perlu itu besar atau kecil dan semua mendekati kesempurnaan. Untuk menjaga stamina penari baik penari selama hidupnya harus terus menerus belajar dan berlatih secara kontinyu, sebab dia tahu bahwa proses menjadi seorang penari yang baik itu seperti proses kehidupan terus berada di dalam proses untuk mencari yang lebih baik.

Teknik bagi penari meliputi banyak hal, antara lain posisi badan vertikal, betul dan bagaimana posisi itu diperoleh serta diperhatikan. Hal ini menyangkut problema



keseimbangan badan dan penempatan satu bagian kepala bagian yang lain, jika orang menggunakan secara terus menerus, maka persalan keseimbangan selalu dihubungkan dengan bagaian sentral lengan,kaki yang saling mengimbangi pada kedua sisi. Maka penguasaan sesuatu yang diinginkan menjadi baik.

Disamping menguasai teknik gerak yang betul, seorang penari yang baik diharapkan tahu tentang rasa gerak yang dilakukan. Rasa gerak tari meliputi berbagai sifat perwatakan,misalnya dari yang halus,kasar,greget sampai yang agak kasar yang diekresikan melalui perwujudan gerak *wadak*. Penari semacam itu pada dasarnya mementingkan keterlatihan dalam membawakan gerak saj, atau hanya memperhatikan bentuk lahir belaka dan hanya terbatas untuk mencapai kemurnian dalam teknik pengukapannya. Menurut pengalaman bahwa rasa gerak itu harus dimiliki (dihayati) oleh setiap penari, alasanya bahwa setiap setiap tarian yang akan dibawakan hendaknya sesuai dengan rasa gerak tari tersebut menurut kemampuan masing-masing penari.

Seorang penari sebaiknya memiliki prinsip dasar gerak tari yang kuat. Prinsip dasar gerak adalah ketentuan-ketentuan dasar yang diterapkan didalam gerak guna mengatur dan membentuk suatu kesatuan didalam kesatuan wirogo,(hubungan gerak satu kegerak yang lain). Sebagai ketentuan dasar,maka prinsip-prinsip tersebut lebih cenderung untuk bersifat “umum” dari pada dikatakan bersifat “khusus” Maksudya bahwa prinsip tersebut berlaku dan ditrapkan untuk mengatur selaras dengan gerak yang dilakukan oleh penari.

Dengan demikian didalam situasi dan kondisi tersebut, berbagai macam prinsip dasar yang ditrapkan dan kemungkinannya tidak selaras dengan “bentuk dan gaya “gerak individu dari masing-masing penari. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi tubuh dari masing-masing penari yang berbeda-beda. Didalam keadaan yang seba normal dan seimbang,maka ketentuan-ketentuan yang harus dilakukannya tidak menjadi persoalan.

Namun didalam kondisi tubuh yang normal dan ada yang lehernya pendek, ada yang bahunya tidak datar, atau badannya lebih panjang dari kakinya,tangan pendek, bahu tidak seimbang, maka prinsip-prinsip dasar tari yang harus dipatuhi, tentulah merupakan suatu persoalan yang harus dipertimbangkan secara masak. Didalam keadaan semacam ini ,dipatuhi sekali adanya suatu prinsip yang bersifat khusus, yang pada dasarnya juga lebih bersifat individu.

Sehubung dengan itu maka penari yang telah mengerti secara baik tentang prinsip-prinsip dasar dengan bentuk kondisi fisik. Sejauh gaya gerak tersebut tidak menyimpang atau keluar dari pathokan baku prinsip dasar yang telah digariskan, Penerapan pada pathokan yang tidak baku,atau prinsip khusus ini haruslah berdasarkan pada tiga persyaratan khusus ini disebut, *luwes, patut, resik*. Sedangkang yang termasuk sebagai pathokan baku ada empat macam yaitu pandangan pacak gulu, pentangan, pada dasarnya tubuh manusi ini bisa dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian kepala,bagian badan, bagian tangan dan bagian tungkai.

Prinsip gerak kepala meliputi: pandangan, pacak gulu.polatan. Pandangan adalah ketajaman dari pada arah pandangan mata jarak jauhnya didalam masing-masing tari,misalnya ada tari alus, ,tari putri dan tari gagah. Menurut pathokan-pathokan yang telah dibakukan dalam tari tari tradisi gaya Surakarta, oleh karena itu pandangan bukanlah merupakan suatu teknik yang sepenuhnya bersifat fisik saja. Akan tetapi sebenarnya amat erat kaitanya dengan penjiwaan yang harus dihayati oleh setiap penari. Dari pandangan inilah akan mampu dibentuk suatu pathokan (ekpresi muka) dari tokoh yang diperankan misalnya rasa gembira,rasa cinta,emosi dan lain sebagainya.

Gerak pacak gulu (*pacak jonggo*) pada dasarnya adalah merupakan setilisasi dari pada gerak leher agar nampak indah. Gerak didalam pacak gulu harus berpangkal pada

gerakkan menekuk leher dan mendorong pangkal leher ,maka gerak ini juggedisebut pacak gulu. Sikap dari pada leher pada saat akan melakukan pacak gulu harus lentur (urat leher rilek) tidak kaku.

### C. Penguasaan Gerak Tari

Gerak tari pada umumnya menyangkut beberapa prinsip dari beberapa permasalahan didalam tari yaitu tentang *adek* (sikap badan pada saat menari) dan gerak dari pada “cetik” (pangkal paha). Kedua hal tersebut menjadi penting khususnya didalam tari tradisi gaya Surakarta , dan gaya Yogyakarta, *adek* (sikap badan )sangat penting fungsinya didalam menari. Maka di dalam upaya untuk bisa mewujudkan suatu *adeg* yang baik dan benar telah dilakukan beberapa ketentuan dasar yang harus dilakukan oleh setiap penari yang baik yang diantaranya :

- Tulang belakang harus berdiri tegak
- Tulang belikat terhampar rata
- Bahu membuka dan datar (tidak terangkat)
- Dada membusung (jojo mungal )
- Tulang rusuk diangkat
- Perut dikempiskan ( weteng nglempit)

Untuk mewujudkan sikap tersebut maka seorang penari harus melakukan dengan jalan menarik nafas kemudian apabila sikap-sikap seperti yang digariskan didalam ketentuan dasar tersebut sesudah dirasakan, maka segala rasa ketegangan sebaiknya dilepaskan. Selanjudnya jalan pernafasan perlu diatur agar jangan sampai merubah sikap tersebut, *adeg* semacam ini sebaiknya dipertahankan selama menari sehingga kesetabilan akan tetap

terjaga. Clara Brekel Papenhuyen mengutip pernyataan S.Ngaliman bawa belajar menari yang baik sangat berguna sekali dalam melatih jasmani yang menyebabkan seorang penari menjadi sehat (p. 276.)

Di dalam tari klasik gaya Surakarta, gerak tangan ini akan banyak berfungsi untuk menambah keindahan tari dan juga untuk membedakan ketentuan gerak dasar yang diterapkan guna mengatur keselarasan di dalam gerak tangan, ini meliputi, bahu dan posisi datar, Lengan tidak terlalu datar. Supaya keselarasan seluruh gerak tari bisa terwujud, maka didalam melakukan gerak-gerak lengan tersebut harus diperhitungkan adanya unsur keseimbangan gerak pada prakteknya nanti harus nanti harus sesuai dengan fungsinya. Di dalam tari kaki umumnya digunakan sebagai dasar tumpuan di dalam gerak tari terutama di dalam gerak tari tradisi gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya didalam seni tari. Dengan gerak bisa terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari badan dan tubuh penari atau sebageaian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang suatu yang bergerak menempuh jarak tertentu dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Semua gerak memerlukan tenaga , untuk gerak penari diambil tenaga dari seseorang penari itu sendiri, penari harus selalu siap menggerakkan tenaga atau energi yang sesuai. Hal ini terjamin kalua sering penari pandai menjaga setamina hingga selalu sehat dan bugar. Ia harus mampu mengatur waktu antara kegiatan dan istirahat, ia juga harus menjaga stamina agar selalu kuat. Oleh raga merupakan aktivitas yang mutlak bagi semua penari, selain untuk menjaga stamina, juga agar berat badan tetap idial. Oleh raga dapat melatih diri untuk mengatur pernafasan, latihan-latihan khusus dalam olah raga menjamin agar sendi-sendi tubuh dapat bergerak luwes, syarat ini yang sangat diperlukan didalam tari (A.M/Djelantik.1999).

Teknik gerak tari baagi seorang penari meliputi banyak hal.antaraanya posisi badan vertikal dan bagaimana posisi yang betul itu diperoleh dan diprtahankan. Hal ini menyangkut problema keseimbangan badan dan penampakan satu bagian kepala yang lain,jika orang menggunakan secara terus menerus,maka persoalan keseimbangan selalu dihubungkan dengan bagian sentral lengan, kaki yang saling mengibangi pada kedua sisi maka penguasaan yang diinginkan akan menjadi baik, keberhasilan didalam melakukan gerak. Teknik dalam pengertian umum merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Sedangkan teknik dalam arti khusus adalah cara-cara atau tahapan-tahapan penyampaian meteri dalam gerak tari, seperti dalam masa -masa berlatih gerak tari. Teknik tari penekanannya pada kesiapan fisik dan badan yang didasarkan pada bentuk-bentuk dasar gerak tarai tradisi khususnya pada tari Jawa gaya Surakarta.

Bagi seorang penari perlu tampil secara baik,penari harus menguasai teknik dan phisik dalam memperagakan gerak-gerak tari tertentu. Disamping itu seorang penari paling tidak harus mampu menafsirkan kualitas gerak dari pola gerak tari tertentu. Dengan latar belakang kemampuan di atas perlu proses latihan yang cukup lama dan sungguh-sungguh . Salah satu bentuk latihan tari dalam rangka mempersiapkan tubuh sebagai penari yang baik adalah dengan latihan teknik gerak tari secara banar.

Teknik tari merupakan cara seorang penari untuk melakukan gerak-gerak tari untuk mencapai kualitas gerak yang baik dan juga sebagai sarana untuk menuju kepekaan didalam melakukan gerak-gerak dalam menari. Hal yang paling pokok yang harus diperhatikan bagi penari adalah kedisiplinan dan kesungguhan ,kesetiaan yang kokoh ,kuat dalam melakukan latihan secara rutin. Memang latihan teknik tari itu sangat

membosankan tetapi itu semua sangat memerlukan kesungguhan yang memungkinkan suasana ruang yang nyaman dan perlu kedisiplinan yang tinggi, itu semua latihan yang baik dan benar. Begitulah pentingnya sebuah teknik gerak untuk menjadikan seorang penari menjadi baik.

### **C. Penguasaan Ruang dan Waktu**

Ruang merupakan elemen pertama dalam gerak tari dan disini diartikan bahwa elemen merupakan unsur pokok dalam tari yang juga akan menentukan hasil dari gerak, ruang waktu dan kekuatan gerak merupakan hal yang esensial dari sifat tari. Tiga aspek itu membentuk tritunggal sensasi yang sangat signifikan. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintroduksir ruang sebagai suatu bentuk sesuatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Pengertian ruang atau area adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imajinasi dinamis yaitu perincian bagian-bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengplor gerak. (Sumandiyo Hadi, Kajian Tari p.53.54). Doris Humphrey dalam bukunya Seni Menata Tari yang diterjemahkan Sal Murgiyanto. Dalam tari setiap disain ruang mewujudkan bertutur-tutur sebuah "wujud-wujud" (p.75) Hal ini bisa terjadi karena mustahil jika suatu gerakan tari lahir dengan tidak ada ruang gerak. Setiap penari akan bisa memberikan gerakan ruang yang untuk bergerak dalam tari ruang gerakan dalam tari seperti: Posisi adalah arah gerakan dalam tari yang arahnya berhadapan dan juga arah gerak nya yang meliputi

- . Level atau titik gerak

- . Jangkauan gerak

Posisi dalam gerak tari merupakan aspek ruang yang ada dalam elemen-elemen tari. Dimana posisi akan memberikan petunjuk arah hadap dan juga arah gerak yang dilakukan oleh seorang penari. Arah hadap yang dilakukan oleh para penari saat melakukan oleh para penari saat melakukan gerak tari salah satu contoh :

- Arah kedepan
- Arah kebelakang
- Arah sudut karena dan sudut kiri
- Arah samping kanan dan arah samping kiri

Selain arah hadap yang di lakukan oleh para penari maka penari juga memiliki arah gerak yang di lakukan dalam pementasan tari arah gerak yang dilakukan oleh para penari biasanya adalah sebagai berikut:

- Arah maju dan mundur\
- Arah kesamping kanan dan arah kesamping kiri
- Arah zig-zag\
- Arah berputar yang searah dengan jarum jam

Selain itu gerakan tari juga memiliki rang yang lain nya yaitu level atau sering disebut dengan tingkatan gerak. Bisa dijelaskan juga bahwa level yang masuk kedalam ruang lingkup gerakan tari seperti berikut :

1. Level atas: adalah yang akan ditunjukkan oleh para penari dan memberikan penampilan gerakan tari yang di mulai dari posisi kaki menjijit ,kaki tetap

menjijit dan sampai dengan lainnya gerak tari yang lainnya seperti baca buku

## 2. Level sedang adalah level gerakan tari yg akan ditunjukkan oleh para penari

Level sedang adalah level gerakan tari dengan posisi berdiri dan posisi sedikit

menekuk sampai dengan posisi kaki di luruskan kembali (Suber Elemen gerak Tari

berdasarkan ruang waktu dan Tenaga <https://www.goole.com>

[/amp/s/imuseni.com/seni](https://www.goole.com/amp/s/imuseni.com/seni))

### **D.Penguasaan Konsep Tradisi Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta**

Menurut konsep tari tradisional Jawa, penari adalah seseorang yang dapat memadukan diantara *wiraga, wiromo dan wirasa* secara harmonis. Dalam konsep ini ditunjukkan adanya keharmonisan antara satu dengan yang lain yang meliputi karakter tari yang dibawakan atau yang disajikan secara utuh. Hal yang sama disampaikan oleh Fred Wibowo dalam bukunya Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta bahwa balajar menari yang baik harus tahu *patokan-patokan*, karena *patokan* itu baku dan perlu dihayati oleh seorang penari, karena dapat dimanfaatkan sebagai landasan utama dalam melakukan teknik menari yang baik (p.64)

Penari tradisi gaya Surakarta maupun penari tradisi gaya Yogyakarta dituntut untuk memahami konsep-konsep yang terdapat pada tari tradisi Surakarta maupun tari tradisi Yogyakarta. Yang disebut konsep adalah ladasan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman/atau landasan dalam memecahkan permasalahan yang ada, dan ini sudah teruji tentang kebenarannya, sedangkan pengertian konsep dalam tari khususnya tari tradisi gaya surakarta maupun gaya Yogyakarta adalah *waton-waton*, *patokan-patokan*, atau ketentuan-ketentuan yang pedoman oleh para empu tari terdahulu sebagai pedoman atau tuntunan untuk menari tradisi gaya Surakarta yang secara baik dan benar.



Apa yang mereka pahami tentang waton bukan sekedar aturan tenis garap, melainkan sudah berkembang lebih dari itu yaitu sebagai pedoman penentu mutu. Hal yang sama diutarakan oleh Humardani dalam bukunya Kemungkinan Pertumbuhan Tari klasik Khususnya Tari Tradisi (1979 p.14.15.) Pandangan bahwa seni tradisi itu warisan nenek moyang yang harus dipepetri dan diuri-uri. Sikap seperti ini rupanya yang melatarbelakangi tumbuhnya waton yaitu semacam aturan pedoman teknik penggarapan seni tradisi. Berbicara tentang waton atau aturan dalam tari tradisi yang berkebang di dalam keraton ataupun yang berkembang di luar tembok keraton, maka dari itu untuk mempermudah pembicaraan tentang tari tradisi sebelumnya kita awali dari dua pilar utama yaitu keraton Kasunana Surakarta Kasultanan Yogyakarta yang keduanya memiliki masing-masing gaya yang berbeda walaupun kalau dilihat secara sepintas hampir sama tapi masing-masing memiliki *paugeran*. Kalau di Kasultanna Yoyakarta memiliki Konsep *Joget* Mataram, yang iasinya *Sawii,j greget, sengguh* dan *oraminkuh* ini berlaku bagi penari Kasultanan Yogyakarta.

Konsep *Joget* Mataram meliputi empat prinsip yang diantaranya :

1. *Sawiji* adalah konsentrasi total tanpa adanya ketegangan jiwa dari penari,

Kesadaran dan konsentrasi harus tetap dijaga sehingga tetap dapat mengendalikan diri. Artinya dari konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa adalah bahwa penari yang bersangkutan jangan sampai lupa diri. Ini bukan berarti penari lupa akan tujuan semula melainkan ia berada dalam situasi dimana seluruh perhatiannya terpusat pada peran yang dibawakan. Konsentrasi adalah kesanggupan yang mengijinkan untuk menggerakkan semua kekuatan rohani dan fikiran kearah sesuatu sasaran yang jelas terus menerus sesuatu yang dikehendaki.

2. *Greget* adalah merupakan dinamika atau elemen, atau semangat membara yang disalurkan secara wajar. Emosi seorang penari harus dikendalikan bagi seorang Penari, semangat ini tidak boleh dilepas begitu saja, akan tetapi harus dapat dikekang untuk disalurkan kearah wajah. Maksudnya adalah bahwa emosi-emosi yang keluar harus dapat dikendalikan sehingga tidak muncul dalam wujud yang kasar. *Greget* merupakan pembawaan dari penar, sehingga tidak dapat dilatihkan oleh orang lain.
3. *Sungguh* adalah kepercayaan pada diri sendiri tanpa mengarah kesombongan, kepercayaan ini menumbuhkan sikap yang menyakinkan pasti dan tidak ragu-ragu, perasaan meluap-luap tapi terkendali.
4. *Ora Mingkuh* yang berarti tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran, dia selalu menepati apa yang sudah menjadi kesanggupannya dan yang menjadi Tanggungjawabnya, ketangguhan ini berarti pula kesetiaan keberanian untuk menghadapi situasi yang dihadapi.

Demikian Konsep *Joget Mataram* di trapkan dalam seni tari, lambat laun akan mejurus ke kesimbangan lahir maupun batin, ekspresi plastisnya akan dapat diisi dan dikontrol oleh seni jiwa ini yang kemudian akan diarahkan ke disiplin pribadi dan identifikasi pribadi agar akhirnya mencapai keyakinan yang dalam “pengendalian diri yang dalam (Fret Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. P.91.92.)

Selain memahami konsep *Joget Mataram* penari tradisi Jawa yang baik juga dituntut memahami konsep *Hastasawanda* (delapan prinsip dasar ) dalam bukunya “*Ngankarang*

*Kasusatran jawi*” buku ini menjelaskan tentang patrap joget Kasunana Surakarta yang disebut “*Hastasawanda*”.(P.62-63) yang terdiri dari :

1. *Pacak* adalah sikap dasar penari pada saat membawakan tari yang meliputi sikap awal, sikap berdiri pada awal penari melakukan suatu gerakan. menunjukkan pada penampilan fisik seorang penari yang sesuai dengan bentuk fisik yang sesuai dengan bentuk dasar yang berkualitas yang sesuai dengan karakter yang dibawakan yang meliputi gerak tubuh, lengan , tangan dan kepala.
2. *Pancat* menunjukkan gerak perpindahan dari gerak satu ke gerak yang lain tampak serasi dan yang sudah diperhitungkan secara matang sehingga enak di lihat pancat pada dasarnya mengerak mengerakan gerak tungkai dan gerak ujung kaki dalam berpindah tempat.
3. *Ulat* pada dasarnya mengerakan pandangan mata dan ekspresi wajah yang sesuai dengan kualitas karakter tari yang dibawakan, sikap dasar pada ulat erfokus pada pandangan mata, atau arah pandangan.
4. *Lulut* pada dasarnya melihat keutuhan penyajian dalam sebuah tarian yang ini di wujudkan melalui keutuhan tari yang meliputi perpaduan antar gerak ,iringan dan karakter tari.
5. *Luwes* menunjukkan kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter tari yang dibawakan, penari mencapai kualitas gerak dengan tanpa canggung. Luwes berarti mampu dan trampil dalam melakukan gerak.
6. *Wilet* adalah kemampuan penari dalam melakukan olah gerak dan variasi -

variasi gerak sesuai dengan bekal dan kemampuan yang dimiliki oleh penari secara harmonis berdasarkan kemampuan penari.

7. Wirama adalah kemampuan penari melakukan gerakan dengan ritme -ritme tertentu. penguasai irama atau musik didalam sebuah tarian yang dilakukan secara utuh yang diperlukan didalam tari.

8. Gending adalah kemampuan penari dalam meiterpetasi terhadap gending musik tarinya. Kemampuan kualitas penari sangat ditentukann kepekakan penari terhadapn gending. Pemahaman terhadap terhadap gending menjadikan penarimenghayati seluruh rangkaian tari. Penguasaan iringan dalam sebuah tarian yang meliputi bentuk gending, ladrang ,gending ketawang, srepek, lancar, vokal, atau lagu, dan rasa lagu, irama lagu dan tempo ,rasa lagu dan kalimat lagu.

Konsep Hastosawando di atas merupakan landasan kepenarian yang dapat berlaku secara umum. Berlaku secara umum dalam arti sifatnya universall, sehingga dapat untuk melihat tari dalam gaya apapun. Konsep *Hastosawando* akan digunakan untuk ngkaji dan mebahas teknik dasar tari.

## BAB III

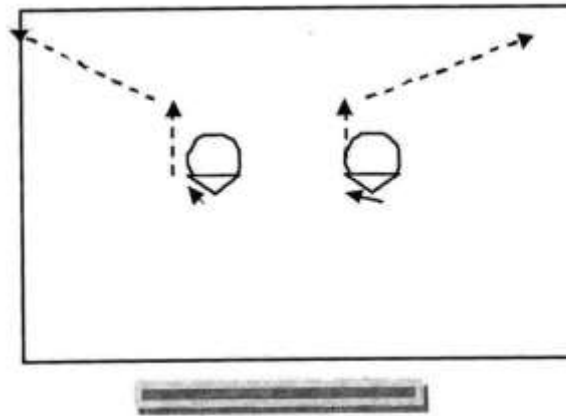
### A. SETRUKTUT TARI TANDINGAN GAGAH GAYA SURAKARTA

#### A. Garap Sajian Tari Tandingan Gagah

Untuk garap sajian tari Tandingan sebagai jenis tari perangan dasar, garap pola lantai yang dikembangkan pada sajian tari ini lebih berpatokan pada pola lantai konvensional, yaitu penggunaan pola lantai atau *gawang supono*, *gawang pokok*, *gawangprapatan*, *gawang ngiris tempe* melekat pada sajian tari Tandingan ini. Seperti halnya jenis tari wireng pada umumnya, tari Tandingan dalam penyajiannya terbagi dalam tiga (3) bagian, yaitu maju beksan, beksan, dan mundur beksan.

Bentuk Tari *Tandingan* Gagah adalah hasil dari ciptaan seniman yang merupakan bentuk fisik yang dapat dinikmati dengan mata telanjang. Maka didalam pengamatannya itu adalah hasil pengalaman seorang seniman yang diwujudkan lewat karya tari *Tandingan* Gagah. Tari *Tandingan* gagah adalah jenis tari prajuritan yang bentuknya pasangan tari ini berbentuk perangan dasar dengan garap pola lantai yang dikembangkan dalam sajiannya Tari Tandingan Gagah gaya Surakarta. Dalam pementasannya Tari Tandingan Gagah biasanya menggunakan panggung konvensional yang menggunakan pola lantai dengan menggunakan gawang tradisional yaitu menggunakan *gawang supono* atau *gawang awal* dan *gawang pokok* atau *gawang beksan*. Pada gawang pokok atau gawang beksan terdapat beberapa gawang yang diantaranya *gawang prapatann*, *gawang ngiristempe*, *gawang adulawan*. Tari *Tandingan* Gagah gaya Surakarta adalah jenis tari wireng yang memiliki tiga bentuk setruktur sajian yang diantaranya maju beksan, beksan dan mundur beksan.

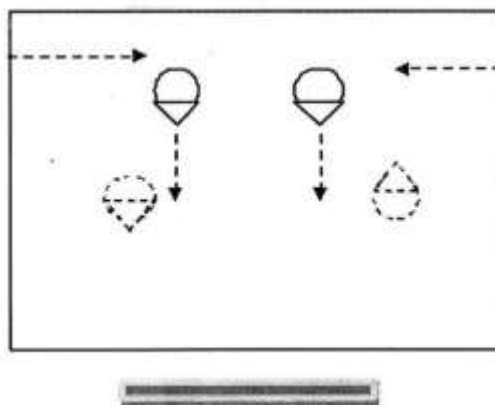
Gambar 1. Gawang Supono



### ***B. Maju beksan***

Maju beksan adalah awal mula penari memulai untuk melakukan tarian dengan bentuk gerak jengkeng (*nikelwarti*), yang berasal dari kata *Jangka-aeng* mempunyai makna bahwa manusia harus mempunyai cita-cita yang tinggi. Pada *gawang* awal atau juga disebut *gawang supono*. iringan yang digunakan menggunakan garap ada-ada iringan ini berfungsi untuk membangu suasana atau rasa gagah. Kemudian garap gending berubah menjadi garap *srepek* kemudian penari melakukan serangkain gerak, sembahan, sembahan jengkeng mempunyai makna bahwa manusia setelah dapat melihat alam raya ini degan khitmat mengucapkan syukur dan secara sadar tahu dimana posisi dirinya dengan Tuhan Yang maha Esa kemudian menembah kepadaNYA. Kemudian dilanjutkan dengan gerak berdiri *sabetankalangtinantang*, diteruskan gerak *lumaksonokalangtinantang* tiga kali dilanjutkan *ombakbayu* srisig menuju gawang beksan, gawang besan adalah gawang tengah disitu penari melakukan beberapa serangkaian gerak, jaitu srisig.

Gambar. 2. Gawang Beksan

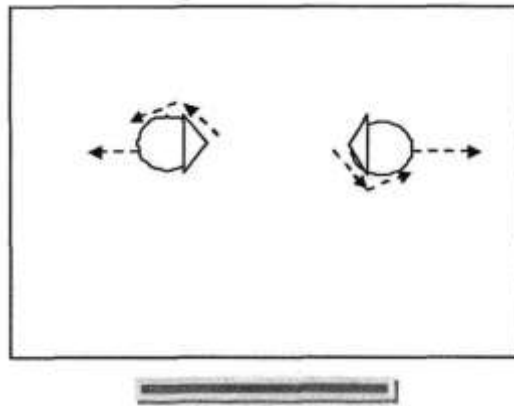


### C. Beksan

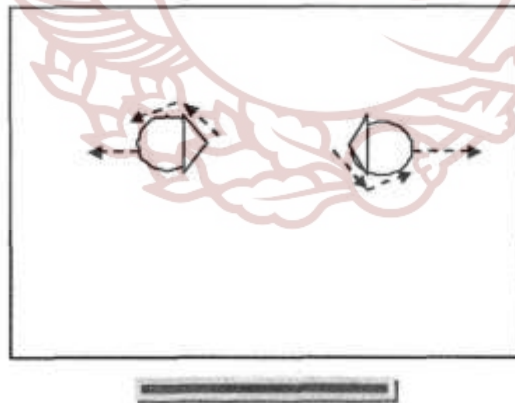
Beksan adalah dimana seorang penari melakukan beberapa rangkaian gerak pada bagian besan gending yang digunakan menggunakan Pada bagian beksan ini diawali dengan gerak srisig penari berhadapan-hadapan dilanjutkan melakukan serangkaian gerak *panggal besut*, *lumaksana*, *srimpet trecet*, dan *besut tanjak tancep* kiri (adu kiri).

Pada bagian beksan, *gendhing beksan* yang digunakan adalah bentuk *ladrang* dengan garap irama dadi. Diawali dengan gerak *ulap-ulap tawing*, *sabetan* hadap kanan, kemudian secara berturut-turut penari melakukan serangkaian ragam gerak beksan, yaitu beksan kalangtinantang, *sabetan*, beksan sidangan sampir sampur, *mbandul*, beksan sidangan kebyok sampur, *besut srisig*, beksan *ulap-ulap*, dan *sabetan*.

Pada saat gerak *sabetan*, *gendhing beksan* berubah (*ngelik*) menjadi garap bentuk *ketawang* dengan garap irama dadi. Selanjutnya secara berurutan penari melakukan serangkaian ragam gerak, *engkrang*, *sabetan*, *ulap-ulap*, *sabetan*, beksan sidangan keris, *besut srisig*, *perang endan*, *srisig sunda*, *hoyogan kebyok sampur*, dan *nyabet tanjak tancep* kiri. Sedangkan garap pola lantai yang digunakan adalah sebagai berikut. (lihat gambar di bawah)

Gambar 3, *Gawang Adulawan*

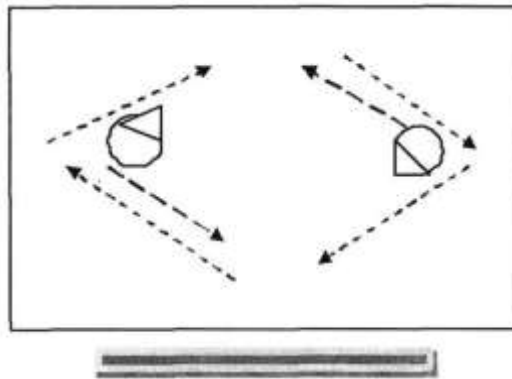
panggal besut diteruskan dengan lumaksana kalangtinantang ngracik tiga kali tanjak kiri diteruskan ulap-ulap tawing sabetan adu kiri menjadi hadap-hadapan dilanjutkan beksan kalangtinantang hadap-hadapan,deteruskan dengan *sabetan* menjadi sekarang laras kalangtinantang,

Gamaber 4.Gawang *Adu Lawan*

Dilanjutkan sidangan sampir sampur adu kiri dilanjutkan penghubung mbandul,diteruskan sekaran sidangan kebyok sampur kanan kiri ngracik dilakukan dua setengah dengan menggunakan gawang ngiris tempe.Gambar *gawang* ngiris tempe gawang



Gambar 5. gawang Ngires tempe

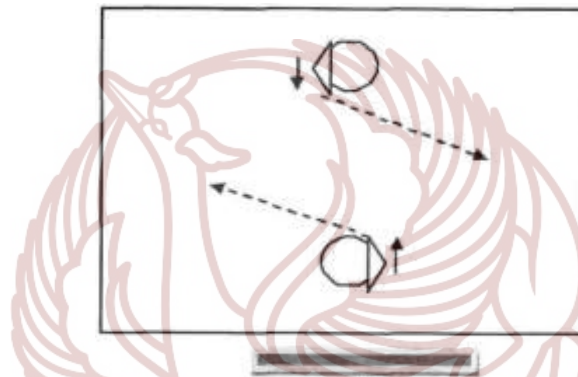


ngires tempe diawali dari posisi penari arah sidangan kebyok adu kiri dilakukan tiga kali kemudian dilanjutkan besut srisig kalangtinantang menuju *gawang prapatan*. Pada gambar ini penari berhadap-hadapan dengan melakukan rangkaian ragam gerak kalangtinantang kemudian dilanjutkan gerak penhubung sabetan diteruskan tanjak kiri sampir sampur berjalan menyamping kananadu kiri kemudian kedua penari melakukan gerakan mbadul dan kemudian melakukan gerak sidangan kebyok sampur kiri adu kiri pada *gawang ngiris tempe*

Dengan dilanjutkan gerak penhubung *kebyokan* kiri srisig menuju *gawang prapatan*. Besut adu kana kemudian mbalik menjadi *ulap-ulap tawing* adu kiri dilakukan duan setengah, diteruskan gerak penhubung sabetan pada bagian ini gending berubah menjadi gending (*ngelik*) berubah menjadi garap *gending ketawang* dengan garap irama dadi. Selanjutnya secara berurutan penari melakukan serangkaian ragam gerak sekarang engkrang, dilanjutkan gerak penhubung sabetan ,ulap-ulap, diteruskan gerak penhubung sabetan diteruskan *sekarang sidangan keris* atau *Ngrodha*, diteruskan gerak penhubung besut, diteruskan srisig ,deteruskan perangan endan-endan, diteruskan *srisig sundha*, kemudian diteruskan *hoyogan kebyokan sampur*, diteruskan nyabet menjadi tanjak tancepkiri. Sedang garap pola lantai dengan menggunakan pola lantai gawang prapatan adu kiri

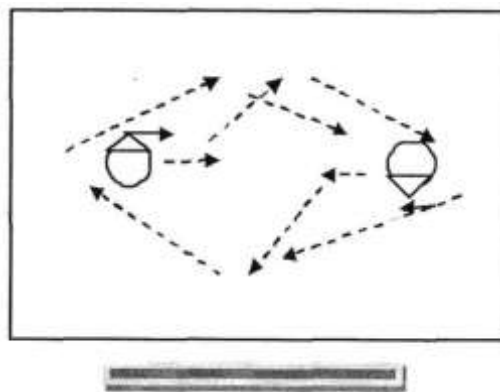
Pada gambar tersebut penari berhadap-hadapan melakukan ragam gerak beksan kalangtinantang, kemudian sabetan tanjak sampir sampur, dilanjutkan beksan sidangan sampir berjalan menyamping kanan. Gawang ngiris tempe ini diawali dari posisi adu kiri, kemudian penari melakukan gerak penghubung mbandul menjadi gawang ngiris tempe. Sedangkan ragam gerak pada posisi/gawang ini adalah beksan sidangan kebyok sampur tiga kali (tiga rambahan) kemudian dilanjutkan *besut srisig kalangtinantang* menuju gawangprapatan.

Gambar. 6. Gawang Prapatan adu kiri



Ragam gerak yang digunakan pada gawang prapatan adalah beksan ulap-ulap, kemudian gerak penghubung sabetan hadap kiri menjadi berhadapan dengan melakukan ragam gerak *Engkrang* yang dirangkai gerak *trecet* menuju gawang jeblos.

Gambar.7. Gawang Jeblos

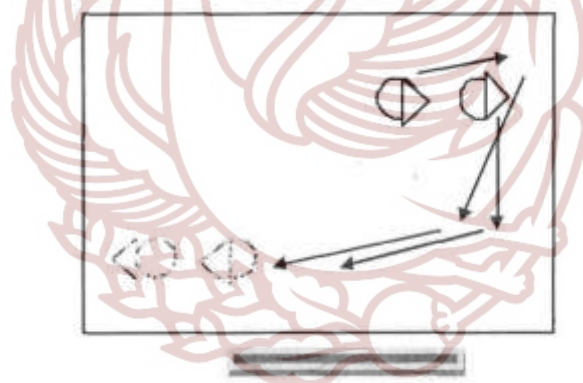


Serangkaian ragam gerak yang dilakukan pada gawang jeblos adalah, *sabetan*, *ulap-ulap*, *sabetan*, *beksan sidangan kens*, dan dilanjutkan srisig *sunda* kembali ke gawang pokok.

#### D. Perangan

Untuk garap perang keris pada sajian tari tandingan terdapat tiga pola perang yang terkait dengan penataan pola lantai, yaitu perang *prapatan* karena pola perang dilakukan secara memutar *patjupat*, dengan pola gerak perang endan dan trek keris (tusukan atas atau tusukan telinga). Ke dua perang oyak-oyakan atau *gendhongan* karena secara garap pola lantai atau garis gawangnya dilakukan saling mengejar. Sedangkan pola gerak yang digunakan adalah perang endan, tusukan luar, tusukan dalam, dan jeblosan.

Gambar.8. Perang Oyakan



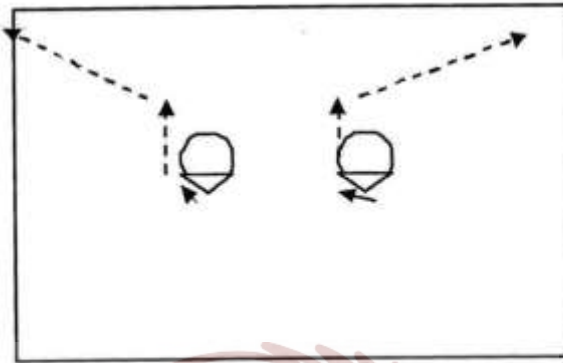
Sedangkan untuk perang panahan dilakukan pada posisi *gawang pokok*, ragam gerak yang digunakan adalah perang *pentangan langkap* yang dilakukan bergantian saling mengalahkan dan dilanjutkan perang sampak oyak-oyakan, dan *jeblosan*.

#### E. Mundur Beksan

Merupakan beksan penutup yang berisi serangkaian gerak lumaksana guna kembali menuju ke *gawang Supono*. Ragam yang digunakan adalah, *ulap-ulapan*, *sabetan*,

*lumaksana, ombakbanyu srisig, dan diakhiri dengan sembahan di gawang supono. Gendhing beksan yang digunakan adalah bentuk ayak-ayak, dan srepeg.*

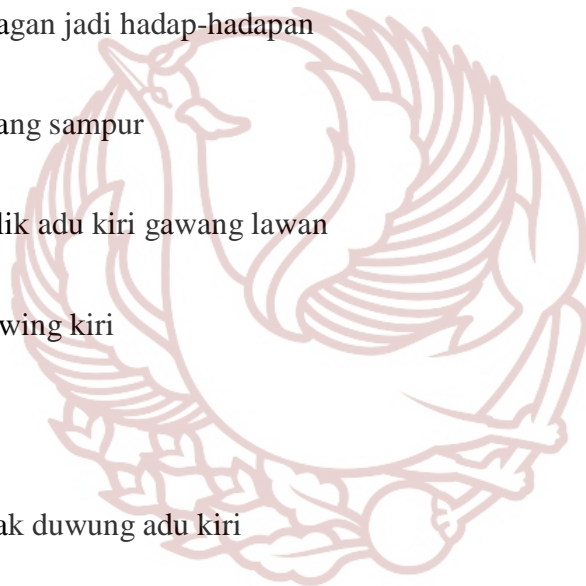
Gawang.9. *Gawang Mundur Beksan*



*Urutan rangkai gerak Tari Tandingan Gagah*

1. Jengkeng
2. Sembahan Jengkeng
3. Berdiri
4. Sabetan
5. Lumaksana Kalangtinantang 3 kali
6. Ombakbayu srisig, menjadi gawang adu lawan
7. Hadap-hadapan lumaksana kalang tinantang tiga kali tanjak kannan srimpet  
iri trecet tanjak kiri ulap-ular kiri adu kiri
8. Sabetan glebak ke kiri
9. Laras kalangtinantang. hadap-hadapan

10. Sampir sampur mbalang adu kanan seblaik mutar
11. Sidangan Sampir satu setengah buang sampur
12. Mbandul
13. Sidangan kebyok sampur dua setengah
14. Srisik menjadi gawang prapatan
15. Ulap-ulap tawing kiri dua setengah
16. Sabetan glebagan jadi hadap-hadapan
17. Engkrang buang sampur
18. Sabetan mbalik adu kiri gawang lawan
19. Ulap -ulap tawing kiri
20. Besut
21. Menjadi tanjak duwung adu kiri
22. Abil keris
23. Nyabet glebak kiri hadap -hadapan
24. Ngridho dua setengah sekaran glebak kiri srisig
25. Besud glebak kiri
26. Srisig satu putaran
27. Besud mbalik adu kiri tusuan endan endan



28. Nyabet glebagan adu kanan Srisig
29. Nyabet Srisig kebyok sampur kiri
30. Kebyokan kiri srisig kembali gawang semula
31. Kebyokan srisig sundo hoyogan ,besud
32. Kebyak tanjak sawego
33. Nyabet jadi tanjak tancep
34. Tanjak kiri
35. Ulap-ulap tawing kiri
36. Nyabet mbalik
37. Srisig
38. Besut adu kiri
39. Nyabet
40. Tanjak sawego



### **Perangan**

1. Peranga tusuan endan-endan gawang adu lawan
2. Perang endan -endan gawang prapatan adu kiri,tusuan pilingan pilingan ,tusuan kuping -kuping ,tusuan bahu bahu
3. Peranga endan-endan gawang adu lawan, tusuan endan- endan

4. Perangan keris gawang prapatantusukan mata,tusukan telinga dan tusukan lambung .

5. Perang oyak-oyakan, tusukan endan

6. Peangan Ruket

7. Perangaan panahan

8. Perang Jeblosan

### **Mundur beksan**

-Jengkeng sebahen

- berdiri sabetan

- Srisik kalang tinantang

- Srisik kanan besut

- Tanjak nikelwarti

- Jengkeng sembahn.



\

## F. GENDHING TARI TANDHINGAN

A. Ada-ada

B. Sampak, Laras Pelog Pathet Barang

C. Ladrang Moncer, Laras Pelog Pathet Barang.

[ 5376 5376 33.. 6532

3235 6532 7653 5676

..6. 6656 3567 6532

3235 6532 7653 567g6 ]

D. Ketawang Pisang Bali, Laras Pelo Pathet Barang.

[ .3.2 .7.6 .3.2  
.7.g6

..6. 7567 .3.2 .75g6

..6. 7567 .3.2 .67g2

..43 .756 .3.2 .7.g6 ]

E. Srepeg, Laras Pelog Pathet Barang.

F. Sampak, Laras Pelog Pathet Barang.

G. Ayak-ayak, Laras Pelog Pathet Barang.

H. Sampak, Laras Pelog Pathet Barang.



**BAB IV**

**PENERAPAN KONSEP *HASTASAWANDO***

**PADA TARI TANDINGAN GAGAH GAYA SURAKARTA**

Pengertian *Konsep Hastosawando* adalah suatu pengertian umum *konsep*, adalah suatu ladsan yang dapat dipergunakan sebagai pedomana atau landasan dalam memecahkan permasalahan yang ada yang terjadi tetang kebenarannya. Sedangkan pengertian konsep dalam tari khususnya tari tradisi gaya Surakarta adalah *waton-waton*, *patokan-patokan* atau ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman yang di akui oleh para empu tari terdahulu sebagai pedoman atau aturan untuk menari tradisi gaya surakarta yang baik. Konsep *Hastasawanda* ini menjadi dasar pijakan untuk membahas gerak sebagai medium utama tari dalam pemetukan rasa pada tari tradisi gaya surakarta. Adapun delapan prinsip dasar tersebut terdiri darai delapan unsur yang meliputi: *Pacak, Pancat, Ulat, Lulut, Luwes, Wiled, Wirama, Gending*. Konsep *Hastosawando* di atas merupakan landasan kepenarian yang sebetulnya dapat berlaku umum, *Hastosawando* akan digunakan untuk mengkaji dan mebahas teknik tari tandingan gagah

Tari Tandingan Gagah adalah jenis tari pasangan yang menggunakan perangan dasar, garap pola lantai yang dikembangkan pada sajian tari ini lebih berpatokan pada pola lantai konvensional, yaitu penggunaan pola lantai atau *gawang supono*, *gawang pokok*, *gawang prapatan*, *gawang ngiris tempe* melekat pada sajian tari Tandingan gagah. Seperti halnya jenis tari *wireng* pada umumnya, tari Tandingan gagah dalam penyajiannya terbagi dalam tiga (3) bagian, yaitu maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*.

Gagah Gaya Surakarta yang dimulai dari iringan *ada-ada* penari melakukan gerakan lumaksana jengkeng menuju *gawang supono*. Setelah sampai *gawang supono* ada perubahan musik yaitu pindah ke irama *srepegpelog barang*, Pada *gawang supono* penari

melakukan sembahan jengkeng pada gerak sembahan jengkeng dilanjutkan berdiri *sabetan* diteruskan lumaksana kalang tinantang tiga kali kemudian dilanjutkan *ombak banyu srisig*. *Srisig* dilakukan setengah lingkaran kemudian dilanjutkan besut tanjak kalang tinantang menjadi berhadapan-hadapan, diteruskan lumaksana ngacik tiga kali diteruskan srimpet kaki kiri dilanjutkan trecet jadi tanjak tancep kiri menjadi adau kiri.

Gambar 10. *Jengkeng Gawang Supono*



Gambar 11. *Sembahan Jengkeng*



## A. Penerapan Jengkeng Dan Sembahan Jengkeng Dalam Konsep Hastasawando

*Pacak* dalam gerak jengkean adalah suatu bentuk posisi atau sikap *Jengkeng* yang sesuai dengan porsi gagah pada tari Tandingan gagah yaitu pada bentuk kaki bentuk badan dan bentuk jari-jari tangan maupun kaki seperti tampak pada gambar 1. *Pancat* dalam gerak jengkeng merupakan suatu gerak peralihan tungkai dan tangan secara kordinasi dilihat nampak serasi. *Ulat* dalam jengkeng adalah sesuatu arah pandangan mata yang sesuai dengan aturan pada tari gagah. *Lulut* pada jengkeng adalah suatu perwujudan dari serangkaian gerak jengkeng. *Luwes* dalam jengkengan merupakan serangkaian gerak yang mampu dan trampil didalam membawakan sebuah tarian. *Wiled* dalam jengkeng adalah merupakan variasi gerak jengkeng yang dilakukan oleh seorang penari yang sesuai dengan kemampuan penari. *Wiromo* dalam jengkng merupakan penyesuaian alur irama. *Gending* dalam gerak jengkeng adalah salah satu penguasaan alur irama. *Pacak* dalam sembahen Jengkeng dalam tari Tandingan gagah merupakan bentuk dasar penari untuk melakukan gerak awal, *Pancat* dalam sembahen dari gerak yang satu kegerak yang lain terjalan secara teratur tanpa ada ketegangan diatra perralihan gerak. *Wiled* dalam sembahen adalah kemampuan penari untuk melakukan variasi-variasi untuk mendukung seorang penari dalam mengelurkan kemampuan penari. *Ulat* dalam gerak sembahen adalah merupakan arah pandangan sejauh mana mata memandang sesuai dengan tatapan kedepan. *Lulut* dalam gerak sembahen adalah merupakan serangkai gerak yang menyatu dengan kualitas tinggi. *Luwes* dalam sembahen adalah serangkai gerakan yang saling terkait dan tidak putus-putus sehingga nampak keluwesannya. *Wiram* dalam sembahen adalah kemampuan penari untuk melakukan gerakan sesuai dengan irama lagu yang enak dirasakan. *Gending* dalam sembahen merupakan kemampuan penari dalam pemahaman terhadap gending sehingga penari menhayati dalam melakukan gerak sembahen tampak gambar12.

Gambar 12 Gerak Sabetan



### **B. Penerapan Sabetan Dalam Kosep *Hastosawando***

Pada gerak sabetan ini terdiri dari tiga bagian yaitu, *candaan*, *panggal* dan *besut*, gerakan sabetan dalam *Pacak* adalah merupakan gerak dasar dan kualitas gerak tertentu yang ini meliputi sikap dasar tubuh, gerak lengan, gerak tubuh, lengan dan kepala. *Pancat* dalam gerak sabetan adalah peralihan gerak satu ke gerak berikutnya yang terbagi seperti disebutkan diatas. *Ulat* dalam gerak sabetan merupakan arah pandangan mata ketika mengangkat kaki kanan pandangan kearah atas siku kanan. *Lulut* dalam gerak sabetan adalah perpindahan dari gerak *candaan* ke gerak *panggal* dilanjutkan ke *besut* mengalir secara harmonis dan sudah tidak terpikirkan oleh penari. Luwes luas dalam sabetan penari melakukan gerak dengan kualitas tertentu tanpa canggung trampil dalam bergerak sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. *Wiled* dalam gerak sabetan merupakan variasi gerak sabetan yang dikembangkan oleh penari menurut kemampuannya. *Wirama* dalam gerak sabetan merupakan hubungan gerak dengan musik

atau iringan sesuai dengan alur gerak sabetan. Gending dalam sabetan adalah penguasaan iringan tari yang meliputi selah lagu, selah gending dan vokal.

Gambar 13. *Laras Kalang Tinantang*



### C. Penerapan *Hastasawando* dalam Laras *Kalangtinantang*

**Pacak** dalam Laras Kalangtinantang merupakan bagian yang sangat penting karena pacak merupakan bentuk dasar atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu, sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Pacak dalam gerak laras kalangtinantang merupakan gerak posisi tubuh, posisi lengan, kaki dan kepala harus berkoordinasi secara runtut. **Pancat** dalam gerak Laras kalangtinantang merupakan perpindahan dari gerak satu ke gerak berikutnya dan gerak *pancat* merupakan aturan bentuk gerak tungkai dan kaki. **Ulat** dalam laras kalangtinantang merupakan sikap padanga mata yang tancem. **Lulut** dalam gerak laras kalangtinantang merupakan seatuan gerak dari gerak satu ke gerak lain seolah-olah melakukan gerak tidak terpikirkan. Yaitu perpaduan gerak dengan iringan dan karakter tarinya sesuai. **Luwes** dalam laras kalangtinantang adalah suatu kualitas gerak yang dibawakan sesuai dengan karakter tarinya yang menyentuh perasaan penonton. **Wiled** dalam laras kalangtinantang merupakan variasai gerak yang dikembangkan. **Wirama**

dalam laras kalangtinantang merupakan alur dalam gerak maipun irama gending tari yang dibawakan. *Gending* dalam laras kalangtinantang merupakan penguasaan dari berbagai aspek yang diantaranya rasa lagu, irama tempo ,rasa seleh dalam gerakan beksan kalangtinantang dalam kalimat lagu, bentuk-bentuk gending dan pola tubuh dan rasa seilah.

**Gambar 14. Sidangan Sampir Sampur**



#### **D. Penerapan *Hastasawanda* dalam sidangan sampir sampur**

*Pacak* pada sekarang sidangam sampir sampur penampilan seorang penari melalui bentuk dasar pola bentuk fisik yang berkualitas sesuai karakter tari yang dibawakan ,pacak pada dasarnya adalah posisi bentuk sidangan sampir pada porsi yang benar, melalui betuk tangan kaki, lengan dan kepala, *Pancat* pada bentu sidangan sampir merupakan gerak peralihan dari gerak satu kegerak beringkutnya sehingga merupakan kesatuan yang harmonis. Ulat pada sidangan sampir merupakan sikap pandangan mata yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. *Lulut* dalam sidangan sampir sampur merupakan gerak yang sudah menyatu menjadi suatu jalinan yang erat yang sudah menyatu dengan seorang penari,atara musing ,gerak tari ,karakter tari yang sudah tidak menjadi pikiran si penari

jadi sudah jalan sendiri dan harmonis. Luwes dalam sekaran sidanga sampir merupakan adalah penari trampil bergerak secara sempurna dan tidak menimbulkan kesan dan menyentuh perasaan penonto. *Wiled* gerak dalam sidangan sampir sampur yang divariasi dan dikembang kan melalui kemampuan penari. Wirama merupakan perpindaha gerak sidangan sampir sampur secara keseluruhan baik geraknya maupun dengan iringanya. Gendhing dalam gerak sidangan sampir sampur adalah penguasaan irama atau iringan tarai yang meliputi perubahan irama maupun perubahan gending.

Sidanga 15. Kebyok sampur



#### **E. Penerapan Hastasawando dalam Sidangan Kebyok Sampur**

*Pancak* dalam sidangan kebyok sampur merupakan sikap dasar dalam membawakan bentuk sidanga kebyok yang sesuai dengan porsi gagah pada tari tandingan gagah pacak untuk melihat sikap dasar penari gagah. *Pancat* dalam sidangan kebyok sampur merupakan rangkaian gerak atau alur gerak yang sesuai dengan porsi gagah pada sidangan keyok sampur sehingga tampak kualitas tari yang dibawakan. *Wiled* dalam sidangan kebyok sampur merupakan variasi gerak yang dibawakan oleh penri yang akan menampakkan ciri -ciri penari tersebut menurut kemampuannya. *Ulat* dalam sidanga kebyok

sampur merupakan arah pandangan mata didalam melakukan gerak sidangan kebyok yang sesuai dengan porsi gagah pada tari tandinagan gagah. *Lulut* pada gerak sidangan kebyok menunjukkan gerak satu dengan gerak yang lain menyatu seolah-olah perpaduan gerak satu dengan yang lain menyatu dan didukung oleh iranga tari dan karakter tari nya. Luwes dalam sidanga kebyok sampur merupakan bentuk gerak yang berkualitas sesuai karakter tari yang dibawakan . penari membawakan gerak tidak ragu , *luwes* berarti penari mampu atau trampil dalam melakukan gerak secara wutuh. Wilet dalam sekaran sidangan kebyok sampur merupakan gerak -gerak yang dikembangkan oleh seorang penari menurut kemampuannya untuk bergerak. Wirama dalam sidangan kebyok sampur merupakan hubungan atara gerak dan iringan tari dan alur irama sesuai dengan bentuk seleh .Gending dalam sidangan kebyok merupakan salah lagu maupun irama, rasa salah dan tempo dalam suatu rangkaina gerak sidangan kebyok sampur.

Gambar 16. Ulap-ulap Kiri



#### **F.Penerapan *Hastasawando* dalam *Ulap -ulap* kiri**

*Pacak* dalam sekaran ulap-ulap kiri merupakan penampilan fisik penari yang sesuai dengan bentuk dasar, dan posisi tubuh posisi lengan tangan dan kepala. *Pancat* dalam gerak ulap-ulap merupakan gerak peralihan gerak satu kegerak berikutnya atau



perpindahan gerak satu ke gerak berikutnya. *Ulat* dalam gerak ulap-ulap merupakan pandangan mata atau ekspresi wajah dalam melakukan gerak ulap-ulap yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. *Lulut* dalam gerak ulap-ulap penari sudah tidak memikirkan gerak yang dilakukan gerak yang dilakukan sudah menyatu dengan karakter yang dibawakan. *Luwes* dalam gerak ulap-ulap adalah seorang penari melakukan gerak sesuai dengan karakter tari yang dibawakan penari tidak canggung, rapi, tenang dan trampil dalam bergerak. *Wiled* dalam gerak ulap-ulap penari melakukan kemampuan berdasarkan penari. *Wirama* dalam gerak ulap-ulap adalah kemampuan penari untuk melakukan gerakan ritme tertentu. *Gending* dalam gerak ulap-ulap adalah kemampuan penari untuk melakukan interpretasi terhadap gending musik tari.

Gambar 17. Gerak *Engkrang*



### **G. Penerapan Hastasawnda dalam gerak Engkrang**

*Pacak* dalam gerak Engkrang merupakan penampilan fisik penari dengan bentuk dasar dengan pola gerak yang berkualitas, yang meliputi bentuk lengan tubuh, kaki dan kepala. *Pancat* dalam gerak engkrang merupakan aturan mengenai gerak tungkai, gerak kaki dan perpindahan gerak secara tepat. *Ulat* dalam gerak engkrang arah pandangan mata yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan dengan kualitas. *Lulut* dalam gerak

engkrang adalah gerak yang sudah menyatu melekat pada penari, seolah-olah penari melakukan gerak sudah tidak dipikirkan dan terlihat hidup dan santai dalam melakukan gerak. *Luwes* dalam gerakan engkrang adalah penari melakukan gerak yang diwawakan mencapai kualitas gerak dengan tanpa canggungan rapi dan tenang. *Wiled* variasi gerak engkrang yang dikembangkan oleh penari yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. *Wirama* dalam gerak engkrang merupakan hubungan gerak engkrang dengan iringan atau musik terkait secara keseluruhan tampak dengan harmonis. *Gending* dalam gerak engkrang merupakan penguasaan irama .lagu, tempo rasa selah dan kalimat lagu secara harmonis.

Gamr 18. Gerakan Grodo/Sidangan keris



## **H.Penerapan *Hastasawanda Sidangan Keris/Grodo***

.*Pacak* dalam sekaran grodo merupakan bentuk dasar atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu sesuai dengan karakter yang dibawakan oleh penari yang mengenai posisi tubuh ,posisi lengan, posisi kaki dan posisi kepala. *Pancat* dalam gerak sidangan keris merupakan salah satu perpindahan gerak satu kegerak berikutnya, pancat pada dasarnya divokuskan pada gerak tungkai dan kaki dalam berpindah tempat. *Ulat* dalam gerak

sidangan keris meruakan padangan mata dan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan oleh seorang penari. *Lulud* dalam dalam gerak sidangan keris adalah serangkai gerak dari awal sampai selesai tampak menyatu dan serasi tidak ada kejanggalan. *Luwes* dalam gerak sidangan keris merupakan kualitas gerak dan bentuk sesuai dengan kualitas gerak yang dicapai. *Wilet* dalam sidangan keris sampur adalah sebagi variasi gerak atau pengembangan gerak yang dilakukan oleh penari menurut kemampuannya. *Wirama* dalam sidangan keris sebagai alur dari iringan tari dan alur secara keseluruhan atara gerak dengan iringantari, *Gending* dalam sidangan keris meliputi bentuk-bentuk gending , pola tabuhan , rasa lagu, irama, tempo yang harus dikuasai oleh penari .

Gambar 19. Perang Prapatan



Gambar 20.. Perang keris di Gawang Prapatan



### I. Penerapan Hasatasawndo dalam pola perangan

Perang keris pada gawang prapatan, tusukan endan-endan tusukan mata, tusukan telinga, tusuan lambung, tusuan luar-tusuan dalam-tusuan jeblosan kemudian besut tanjak srisig. Pada perangan ini konsep Pacak menunjuk pada penapilan fisik penari yang sesuai dengan gerak dasar dan kualitas gerak tertentu sesuai dengan karakter tari yang dibawakan mengenal bentuk lengan,tangan ,kaki dan kepala. Pancat dalam gerak perangan merupakan perhalian dari bentuk tungkai dan kaki dalam berpindah tempat . Ulat dalam gerak perangan merupakan pandangan mata terhadap lawannya yang merupakan sikap pandangan dan tujuannya. Lulut dalam perang prapatan salah satu penjiwaan karakter tari dalam me ekspresikan.luwes didalam perangan prapatan merupakan bentuk jalinan antara gerak yang satu kegerak berikutnya tersusun secara rapi dan sedap dipandang mata . dia mampu dan trampil untuk melakukan perangan. Wilet adalah variasi yang dikembang kan oleh penari dan kemampuan penari untuk membawakan peranga. Wirama dalam perangan merupakan salah satu alur wirama, dalam iringan tari . Gending dalam perang merupakan penguasan iringan yang meliputi gending ,bentuk gending , kalimat lagu,juga penguasan vokal.

Gambar 21 . Perang Oyak-oyan



### **J.Penerapan *Hastasawanda* dalam pola peran Oyak-oyakan.**

Perang oyak-oyakan yang terdiri dari tusukan endan, tusukan luar, tusukan dalam, tusukan jeblosan besut tanjak srisig. Pada perang Oyak-oyakan Pacak menunjukkan pada penampilan fisik penari yang sesuai dengan bentuk dasar perang dan kualitas gerak yang ditampilkan sesuai dengan tari yang dibawakan. Gerak pacak pada pokoknya mengenai sikap tubuh, posisi lengan, tangan dan kepala dilakukan secara benar. Pancat dalam perangan ini menunjuk pada gerak peralihan mengenai tungkai dan kaki. Ulat dalam perangan ini mengarah pada pandangan mata dan ekspresi yang dibawakan sesuai dengan perannya. Lulut pada bagian ini sebagai serangkaian gerak yang saling bersinergi untuk menghasilkan atau untuk mewujudkan suatu kesatuan yang utuh. Luwes dalam penampilan suatu kualitas gerak yang dibawakan oleh penari yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan, luwes berarti mampu tampil secara trampil yang mampu memukau penonton. Wilet dalam perangan ini penari mampu menggarap variasi gerak yang dikembangkan menurut kemampuan penari. Wirama dalam perangan ini penari mampu menguasai iringan tari dan alur tari secara keseluruhan. Gending dalam perangan ini penari menguasai irama tari, bentuk gending, kalimat lagu, menguasai tembang.

^Gambar 22. Perang Ruket



### **K. Penerapan Hastasawanda dalam pola Perang Ruket**

Pada perang ruket terdiri dari tusukan jeblosan ,tusukan endan ,tusukan luar,tusukan dalam diteruskan perang madras. Pacak dalam perang ruket adalah penampilan fisik penari dengan bentuk dasar pola dasar yang berkualitas. Pancat pada perang ruket adalah mengenai bentuk tungkai dan kaki dalam berpindah tempat. Ulat dalam peranga ruket merupakan arah dasar pandangan mata dengan lawannya. Luwes dalam perangan ruket merupakan keteampilan sepenari dalam melakukan gerak perangan secara trampil. Wilet dalam perang ruket sangat dominan karen seorang penari diharapkan trampil dalam oleh peperangan yang menggunakan senjata keris. Wirama dalam perang ruket seorang penari harus memahami tetang irama ,irama sangat penting untuk dikuasai seorang penari. Gending seorang penari yang sedang menjalankan perang ruket harus menguasai irama ,tempo ,rasa lagu dan kalimat lagu ini semua harus di pahami dan dikuasai penari.

Gambar 23. Perang Panahan



Gambar 24. Perang Panahan



#### **L. Penerapan Hastasawanda dalam Perang Panahan :**

Perang panahan yang terdiri dari berdiri ambil gandewo ,tanjak tancep kiri pindah gendewo ngunus nyeyep pentangan panah, glebak ngembat gendewo ancaman laku glebagan trecet lepas panah. Ulap-ulap panari A. Kembali gerak panahan seperti yang dilakukan penari B. Gerak nyabet lumaksana kalangtinantang sidangan ngracik trecet kena panah jengkeng. Penari A lumaksana jeblosan dan penari B ngunus nyeyep endan jeblosan srisig oyak-oyakan endan jeblosan kena panah jatuh sempok Penari A, Penari B ulap-ulap glebak srisig tanjak nekelwarti Jengkeng. Pacak Pada perang panahan merupakan salah satu bentuk dan pola dasar penari yang meliputi bentuk tubuh, posisi tangan ,posisi lengan, posisi kepala harus betul sesuai dengan karakternya. Pancat dalam perang panahan merupakan aturan menenai betuk kaki dan tungkai ,dalam peleksanannya harus sesuai dengan aturan menari. Ulat sikap pandangn mata seorang penari dalam melakukan gerak harus sesuai dengan pandangnya. Lulut dalam perang panahan tidak boleh memikirkan gerak yang dibawakan ,jadi penari harus benar-benar menguasai gerak yang sesuai dengan karakter tarinya. Luwes dalam perang panahan penari tidak boleh cangung dalam melakukan gerak tari, penari menampilkan gerak dengan kualitas tarinya

Wilet dalam perang panahan penari menampilkan variasi gerak sesuai dengan kemampuannya. Wirama dalam perang panahan seorang penari dalam melakukan gerakan panahan bergerak menurut, rasa lagu dan seleh lagu maupun vokal. Gending dalam perang panahan merupakan penguasaan irama tari yang meliputi kalimat lagu, bentuk gending, rasa lagu dan irama musik tari.

Gambar : 25. Jengkeng Mundur Beksan



### **M. Mundur beksan.**

Mundur beksan terdiri Jengkengan sembahan berdiri sabetan srisig Kinantang besut tanjak nekel warti jengkeng sembahan. Mundur beksan dalam konsep Hastasawanda yang terdiri *Pacak, Pancat, ulat, lulut, luwes, Wilet, Wirama, Gending* merupakan serangkaian yang tidak bisa dipisah-pisahkan demi keutuhan dalam sebuah tarian khususnya tari tradisi gaya Surakarta.



## BAB V KESIMPULAN

Tubuh itu menjadi penting bagi seorang penari karena tubuh itu sebagai sumber ekspresi dan juga sebagai alat ekspresi ini banyak yang menyebutnya tubuh sebagai medium untuk memproduksi gerak-gerak, sehingga pemahaman tubuh sebagai sumber ekspresi atau alat ekspresi itu menjadi sangat penting karena sebagai proses. Tubuh berkembang secara kodrat dari masa kecil sampai dewasa berkembang. Tubuh itu menjadi tubuh mempunyai kemampuan tubuh itu mempunyai kemampuan yang cerdas dan memiliki energi, tubuh punya kekuatan punya kelenturan. Medium pokok gerak yang representatif atau gerak waduk, gerak 2 yang dieksplorasi dari hasil proses.

Gerak natural gerak apa adanya seperti berjalan, berlari. Gerak maknawi itu gerak yang sudah melalui proses yang sudah digarap contoh lumaksono, Contoh gerak 2 representatif melihat sesuatu, gerak sedih, gerak 2 yang *non representatif* ( gerak 2 astrak ) gerak 2 tanpa waduk tidak ada pengertian yang jelas yang muncul disitu adalah kekuatan rasa Gerak yang muncul disitu. Seorang pakar seni harus memahami gerak 2 dan bisa memilah2 kan gerak dari hasil eksplorasi .

Secara keseluruhan para penyusun tari masih didominasi dari gerak 2 waduk, gerak 2 representatif .4 Sep 2019 Wahyu Santosoprabowo

Penari yang baik harus memahami tentang teknik dalam arti khusus adalah cara-cara atau tahapan-tahapan penyampaian materi dalam gerak tari teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Bagi seorang Penari perlu tampil secara baik, penari harus menguasai teknik dan fisik dalam memperagakan gerak-gerak tari tertentu, itu seorang penari paling tidak mampu

menafsirkan kualitas gerak dari pola gerak tari tertentu. Dengan latar belakang kemampuan diatas perlu proses latihan yang cukup lama dan sungguh-sungguh, salah satunya bentuk latihan tari dalam rangka mempersiapkan tubuh sebagai penari yang baik adalah latihan teknik gerak tari secara benar.

Ada tiga tingkatan untuk menguasai untuk mempelajari tentang teknik yang diantaranya :Teknik Dasar teknik dasar ialah penguasaan teknik tingkat awal atau tingkat gerak yang sangat sederhana yang belum menggunakan variasi gerak ,bersifat sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan dan ditirukan . Teknik ini biasanya diberikan bagi mereka yang baru belajar ketrampilan tingkat pemula atau baru pertama mengenal tentang gerak. Tekni Menengah teknik menengah adalah penguasaan teknik yang sudah dituntut kemampuan gerak dengan teknik yang betul, misalnya seperti ketepatan sasaran, kecepatan dalam bergerak, kekuatan dan ketahanan dan juga ekspresi gerak yang dibawakan. Tiga teknik tinggi merupakan penguasaan tingkat akhir dari pengembangan tingkat dasar dan tingkat menengah yang sudah dituntut tentang kualitas gerak yang dibawakan, misalnya konsentrasi, semangat gerak, percaya diri dan disiplin gerak. Konsentrasi adalah kualitas pemusatan perhatian tenaga, pikiran yang prima, ini sangat diperlukan oleh seorang penari, semangat yaitu potensi ruh kehidupan yang harus dijiwai seorang penari yang baik Percaya diri adalah keyakinan yang harus dimiliki seorang penari yang baik sedangkan disiplin adalah sikap mental yang harus dimiliki bagi seorang penari yang baik.

Bayak penari yang tidak tahu tentang teknik yang benar, teknik adalah setruktur anatomi psikologi yang menggambarkan tentang gerak dalam tarian, guna teknik adalah untuk melatih jiwa dan pikiran secara runtut agar dalam mempergunakan tubuh sebagai sarana ekspresidan melatih tubuh supaya tunduk responsip terhadap pikiran yang ekspesif. Seorang penari yang baik harus bisa mengolah tubuh, mengolah tubuh dalam arti tubuh

adalah sebagai instrumen atau alat yang mana seorang penari yang baik harus bisa menguasai gerak dalam arti mengolah tubuh sebagai media gerak. Didalam menggunakan gerak tubuh adalah instrumen atau alat, sedangkan gerak adalah medianya yang diolah. Untuk mencapai suatu teknik perlu didahulukan penyiapan alat yang kuat dan lentur yang dapat digunakan dalam mengukapkan dan mengekspresikan untuk menampilkan suatu kualitas gerak yang diinginkan supaya bisa tercapai dengan sempurna. Dalam pengertian umum teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Sedangkan ,seperti dalam masa kuliah latihan teknik tari. Teknik tari penekanannya pada kesiapan fisik dan badan yang didasarkan pada bentuk -bentuk dasar gerak tari tradisional khususnya gaya Surakarta.

Sal Mugiyanto dalam seminar tari seorang koreografer dan seorang kreatifitas menjelaskan bahwa teknik memang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang penari,tetapi itu semua tidaklah berhenti saja dan tidak boleh sebagai tujuan akhir, oleh karena itu penari harus menguasai tehnik gerak dan menguasai kemampuan gerak, serta teliti dan jeli , itu semua sebagai sarana atau alat menyampaikan ide atau gagasan dalam gerak tari (1999.p.4). Dengan demikian penjelasa dan ini dinyatakan bahwa seorang penari sangat penting untuk menguasai hal-hal yang menyangkut tentang gerak tari, baik itu teknik maupun bentuknya, karena dengan kematangan teknik gerak maupun bentuk akan memperjelas kesan atau ekresi yang akan disampaikan.

Teknik merupakan cara seorang penari untuk melakukan gerak-gerak tari untuk mencapai kualitas gerak yang baik dan juga sebagai sarana untuk menuju kepekaan di dalam melakukan gerak-gerak dalam menari. Hal yang paling pokok yang harus diperhatikan bagi penari adalah kedisiplinan dan kesungguhan, kesetiaan yang kokoh, kuat

dalam melakukan latihan secara rutin. Memang latihan teknik tari itu sangat membosankan tetapi itu semua sangat memerlukan kesungguhan yang memungkinkan suasana ruang yang nyaman dan perlu kedisiplinan yang tinggi ,itu semua untuk mendorong menciptakan suasana latihan yang baik dan benar.

Seorang penari tradisi gaya surakarta maupun gaya Yogyakarta yang baik harus paham dan memahami tentang konsep *Hastasawanda* dan *Joget* Mataram secara jelas dan paham karena ini menjadikan kematangan seorang penari menjadi .



## DAFTAR PUSTAKA

Almam.Hawkins

- 2003 Bergerak Menurut Kata Hati ( Metode baru dalam mencipta tari )  
Masyarakat Seni Pertunjukan Jakarta

Agus Tasman

- 1996 Analisi Gerak Dan Karakter ,Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Calara Brekle

- 1991 *Mengenal Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya* Jakarta  
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia.Penerbit  
1990 Balai Pustaka.

Doris Humphrey Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto

- 1983 Seni Menata Tari Penerbit. Dewan Kesenia Jakarta.

Didik Bambang Wahyudi

- 2016 Keprajuritan Tari Gaya Surakarta II

Fred Wibowo

- 1981*Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*.Penerbit Ofset “Liberty Yogyakarta

Humardani

- 1978 *Cara-cara Pencatatan tari Di Kalangan Tari Tradisi Surakarta PKJT*

- 1985 Kumpulan Kerta Tentang Tari Surakarta ASKI/PKJT

Koentjaraningrat

- 1977 *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Balai Pustaka Jakarta

Mas Sastrokartiko

- 1979“*Serat Kridho Wayanggo Pakem Bekso*” Alih bahasa T.W.K.Hadi

Suprpto Jakartat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Museum Konservatori” *Wedotoyo*” dikutip oleh Seksi Perpustakaan

Diskotik dan Musium Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.

Matius Wasi Bantolo

- 2002 Alusan Pada Tari Jawa. Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi  
Seni Indonesia Surakarta

Nanik Sri Prihatini Dkk

- 2007 Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta

Sasmita Mardowo.

1980 “*Patokan-patokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*” Percetakan Lebertty  
Yogyakarta

Soedarsono

1987 Pengetahuan dan komposisi Tari Yogyakarta ; ASTI

Sri Rochana Widyastutieningrum

2011 Sejarah Tari Gambyong Sini Rakyat Menuju Istana. Penerbit ISI  
PressSurakarta

Slamet MD

2014 Garan Joget Sebuah Pemikiran Sunarno .Citra Sains LPKBN Surakarta.

S. D. Humardani

1982 Kumpulan Kertas Tentang Kesenian

Sunarno Purwolelono

2007 Tesis “Garap Susunan Tari Taradisi Surakarta ( Sebuah Studi Kasus  
BedayaEla-Ela Sunarno dkk.Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia  
Surakarta

2007 Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta.Penerbit Pengembangan Ilmu  
Budaya Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta.

Sumandiyo Hadi

2007 Kajian Tari Teks Tual Dan Konteks. Pustaka Book Publisher Yogyakarta

Padmosoekotjo “*Ngengkrengan Kasusatran Djawa*” Hien Hoo Sing Yogyakarta td

R. Joko Prakoso

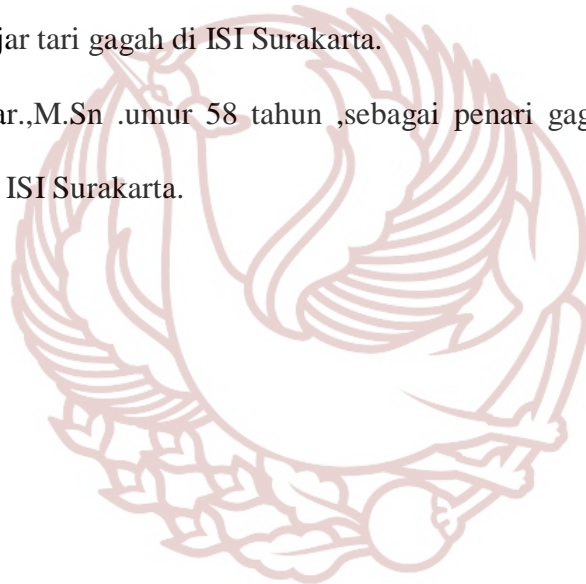
2008 Mengintip Tubuh Penari Tapel Pres Surabaya.

Fred Wibowo

1913 Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta Penerbit “liberty” Yogyakarta.

## NARASUMBER

- Wahyu Santoso Prabowo.S.Kar., M.Si. umur 68 tahun sebagai pengajar tari alus dan juga sebagai penari alusan.
- Dr. Daryono. S.Kar., M.Hum umur 64 tahun sebagai penari alusan dan juga sebagai dosen pengajar tari Alus di ISI Surakarta.
- Hari Mulyatno. S.Kar.,M.Hum. umur 61 tahun sebagai penari alusan dan juga sebagai pengajar tari alus pada ISI Surakarta.
- Didik Bambang Wahyudi,S.kar.,M.Sn. umur 60 tahun, sebagai penari gagah dan sebagai pengajar tari gagah di ISI Surakarta.
- Samsuri.S.Kar.,M.Sn .umur 58 tahun ,sebagai penari gagah dan sebagai pengajar tari Gagah di ISI Surakarta.



## LAMPIRAN

### CURRICULUM VITAE

Nama : Sriyadi,S.Kar.,M.Hum

Tempat/Tgl lahir : Sragen 21 Nopember 1961

Pendidikan : SD.Negeri Tanon 2 (1973)

Pendidikan : SMP,PGRI Tanon : (1976

Pendidikan : SMKI Negeri Surakarta ( 1981)

Pendidikan : S-I, STSI. Surakarta (1986)

Pendidikan : S-2, UGM,Yogyakarta (2003)

- Karya Penelitian Ilmiah :
1. Tari Prawiro Watang Karya S. Maridi (1999)
  2. Peranan Teknik Tari Dalam Mendukung Kemampuan Terhadap Mahasiswa Jurusan Tari (2000)
  3. Surono Petru Wayang Orang Sriwedari (2003)
  4. Wirogo Wiromo dan Wiroso Dalam Kepenarian Jawa Gaya Surakarta (2005 )
  5. Kepenarian Tiga Tokoh Tari Tradisi Gaya Surakarta, Sunarno, Wahyu Santoso Prawawo dan Rusini (2008)
  6. Prosen Penyutradaraan Wayang Orang oleh Sardono Mlaya Wibaksa (2009)



- Karya Seni : 1. Kelahiran Yesus Kristus (1999) di SD Marsudirini
2. Anoman Obong ( 2009 ) di Balekambang
3. Srikandi Laras Sati (2010) di Sriwedari Surakarta
4. Kusa dan Lawa (2013) di Sriwedari Surakarta \
5. Bancak Doyok ( 2019 ) di SMK 8 Surakarta

Jurnal Karya Ilmiah : 1. Peran Teknik Gerak Tari Dalam Mendukung kemampuan

Kepenarian. 2009

2.Surono Seniman Serba Bisa 2009

3.Penyutradaran Wayang orang Oleh Sardono Mloyo

Wibakso 2010

4.Rusini Penari Tradisi Gaya Surakarta 2012

Mata kuliah yang diampu : Tari Gagah.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Sumargono, S. Kar., Mhum.

Tempat/tanggal lahir : Blora, 11 januari 1963

Status : Kawin

Agama : KatholiK

Alamat : Perum Klodran Indah

Jl. Jambu 6 blok D/17

E-mail : Sumargono63@yahoo.com

Handphone : 085642010311

### **Pendidikan :**

- SD Tempurejo : lulus th 1974
- SMP Katolik Adisucipto : lulus th 1977
- SPGN Blora : lulus th 1981
- ASKI Surakarta : lulus S1 th 1987
- UGM Yogyakarta : lulus S2 th 2002

### **Penelitian :**

- Analisis Estetis Tari Gambyong Poreanom th 2010
- Analisis Estetis Tari Gambyong Solo Minulya karya S.Maridi th 2011
- Analisis Estetis Tari Arjuna Sasra Sumantri karya S. Maridi th 2012
- Analisis Estetis Tari Bromastra karya Wahyu Santoso Prabawa th 2013
- Analisis Estetis Drama Tari Arjuna Wiwaha karya S.Maridi th 2014

### **journal :**

- Tari Gambyong Solo Minulya Karya S.Maridi dalam ACINTYA
- Drama Tari Arjuna Wiwaha karya S.Maridi dalam ACINTYA

- Tari Bromastro karya Wahyu Santoso Prabowo dalam Greget
- Tari Gambyong Pareanom dalam Greget

Matakuliah yang diampu : Estetika Tari dan Tari Gagah Gaya Surakarta





gerak-gerak maupun bentuk-bentuk gerak yang dilakukan menjadi baik dalam artynya kualitas gerakannya. Teknik bergerak luwes dalam terletak pada kreativitas menemukan jati ndirinya tiap-tiap orang secara khusus. 6. *Wilet* adalah teknik gerak kreatif dari seseorang yang berwujud variasi gerak sesuai dengan kemampuan penari, atau penari yang kreatif dalam menyajikan gerakan dengan teknik gerak khas pada diri penari itu sendiri. 7. Irama yaitu menggunakan *gendhing* sebagai medium bentuk untuk mewujudkan garap tari secara keseluruhan.

8. *Gendhing* merupakan penguasaan irama iringan tari oleh setiap penari sehingga dapat dijadikan landasan untuk membangun interpretasi terhadap gerak maupun sebagai koridor teknik yang betul.

Delapan unsur *Hastha Sawandha* diatas belum diuraikan secara rinci menurut penerapannya didalam tari gagah gaya Surakarta yang nantinya dalam penelitian ini akan diuraikan secara rinci menurut kebutuhan dalam tari gagah gaya surakarta. Tari gagah yang akan kami jelaskan meliputi tari gagah bentuk keprajuritan dan tari gagah bentuk Gandrung. Dasar pemikiran peneliti mahasiswa jurusan Tari belum paham mengenai penerapan *Hastha Sawandha* dalam tari, penelitian dengan *Judul Implementasi Hastha Sawandha dalam tari Gagah gaya Surakarta* akan menjelaskan secara rinci tentang penerapannya didalam tari Gagah Gaya Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menyematani mahasiswa Jurusan Tari tentang pemahaman *Konsep Hastha Sawandha*

### ***G. Nara Sumber***

Nara Sumber yang peneliti pilih adalah narasumber yang memahami pokok permasalahan yang akan kami bahas. Nara sumber adalah orang yang mampu menjelaskan permasalahan-permasalahan yang akan kami uraikan yaitu tentang penerapan konsep *Hastasawando* dalam tari Tandingan Gagah. Narasumber yang kami maksudkan adalah bapak Wahyu Santoso Prabowo sebagai dosen tari Alus dan juga seorang penari. Bapak Daryono juga seorang pengajar tari Alus dan juga salah seorang penari Alus dan juga Gagah., bapak Hari Mulyatno juga sebagai pengajar tari alus dan juga seorang penari tari Alus. dan bapak Wasibatolo dan juga bapak Didik bamabng Wahyudi sebagai pengajar tari gagah.

### ***F. Metode Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif . Pencarian data menggunakan metode wawancara dan metode kepustakaan. Metode wawancara dilakukan untuk menjangkau permasalahan-permasalahan yang dihadapi penari sekarang dan menentukan nara sumber yang dipandang mampu dan menguasai permasalahan-permasalahan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam metode ini penulis juga akan mengamati secara langsung pada penari-penari yang baik dan juga mengamati audio visual yang terkait dengan obyek penelitian, Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut ,1. Pengupulan data,2.Analisa data, 3. Verifikasi data, 4. Penulisan hasil penelitian

#### ***4. Teknik pengupulan data***

- a. Studi pustaka dilakukan berdasarkan kompetensi dan relevansi masalah, baik bersifat tektual maupun kontekstual. Buku tersebut diantaranya: Serat Kridho

Wayonggo Pakem Bekso, Serat Wedotoyo, Patokan –patokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Mengenal Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya, Cara-cara pencatatan Tari dan lain-lain

- b. Wawancara, Sumber lisan yang diperlukan untuk memperoleh penjelasan mengenai kepenarian. Penentuan narasumber diseleksi berdasarkan kemampuan menyatakan kebenaran, sehingga dipertimbangkan juga tingkat keahlian, kesehatan mental dan fisik, usia ingatan, serta pengalaman. Wawancara dengan para narasumber dilakukan dengan tehnik mendalam (in dept interviewing) secara kekeluargaan guna mencapai pandangan subyek yang akan diteliti ( Sutopo.1983.h.3).

Bentuk percakapan kekeluargaan terprogram dengan mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Proses wawancara seperti ini diharapkan memperoleh data yang rinci, mendalam dan obyektif. Semua informasi yang diperoleh dalam wawancara di catat dan direkam dengan hp atau dengan tape, dengan tujuan semua keterangan dari narasumber dapat jelas dan lengkap, sehingga memudahkan peneliti dalam mendiskripsikan dan menganalisa data.

Narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini dibedakan atas dua kelompok, yaitu informan (*key infoman*) dan informan penunjang . Kunci informan yaitu. Ibu Rusini, Ibu Tarwo (empu Mangkunegaran). Wahyu Santoso Prabowo, Daryono, ,Nanuk Rahayu, Didik Bambang Wahyudi sedangkan informan penunjang adalah. Ali Marsudi, Nuryanto, Samsuri,. Informan kunci ditentukan dua pertimbangan, yaitu pelaku seni yang menguasai secara teknis dalam berkesenian dan pemehati seni. Informan penunjang

ditentukan berdasarkan partisipasi apresiasinya terhadap tari. Informan penunjang terdiri dari para pelaku seni

C. *Pengamatan* Pengamatan dilakukan dalam dua cara yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Perhatian pengamatan dipusatkan pada bentuk bentuk tarian yang dilakukan oleh penari. Pengamatan tidak langsung dilakukan dengan mengamati lewat rekaman (VCD) petunjukan tari prajurutan, tari gandrang.

##### **5. Teknik Analisa Data.**

Analisa data dilakukan dengan memahami dan menterjemakan data yang berhasil dikumpulkan dengan mengutarakan hasil kajian dalam bentuk uraian. Analisa data dilakukan secara bersamaan sejak pengumpulan data awal sampai dengan penulisan laporan. Informasi data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan dianalisis melalui beberapa teknik analisa yang sesuai dengan jenis data. Tidak semua data dan informasi yang berhasil dikumpulkan penting. Oleh karena itu dipilih data dan informasi yang dipandang penting. Selanjutnya dipilahkan antara data dan informasi yang dipandang penting dalam analisis dengan data dan informasi yang dipandang tidak penting. Selanjutnya dipilih antara yang ada dan telah diseleksi dianalisis berdasarkan landasan pemikiran yang disampaikan di depan

##### **6. Luaran.**

Setelah menyelesaikan penelitian ini diharapkan sebagai ajuan didalam pembelajaran tari gagah gaya surakarta dan juga diharapkan bisa dipergunakan sebagai paduan pembelajaran dan menyusun artokel jurnal terakreditasi



### ***G. Sistematika Penulisan***

Penelitian ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjau Pustaka, Landasan Pemikiran, dan Metode Penelitian Bab II Sarat- sarat menjadi penari yang baik. Bab III. Setruktur Tari Tandingan Gagah IV. Penerapan Hastho Sawandha dalam Tari Tandingan Gagah .V. Penutup ,berisi kesimpulan dari seluruh bab yang disajikan

Laporan Penelitian ini dilengkapi daftar Pustaka, Daftar Diskografi,daftar nara Sumber dan Glosari



## **BAB II**

### **SARAT-SARAT MENJADI PENARI YANG BAIK**

#### ***M. Teknik***

Seorang penari yang baik harus memahami tentang teknik dalam arti khusus adalah cara-cara atau tahapan-tahapan penyampaian materi dalam gerak tari teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Bagi seorang Penari perlu tampil secara baik, penari harus menguasai teknik dan fisik dalam memperagakan gerak-gerak tari tertentu, disamping itu seorang penari paling tidak mampu menafsirkan kualitas gerak dari pola gerak tari tertentu. Dengan latarbelakang kemampuan diatas perlu proses latihan yang cukup lama dan sungguh -sungguh, salah satunya bentuk latihan tari dalam rangka mempersiapkan tubuh sebagai penari yang baik adalah latihan teknik gerak tari secara benar.

Bayak penari yang tidak tahu tentang teknik yang benar, teknik adalah setruktur anatomi psikologi yang menggambarkan tentang gerak dalam tarian, guna teknik adalah untuk melatih jiwa dan pikiran secara runtut agar dalam mempergunakan tubuh sebagai sarana ekspresikan melatih tubuh supaya tunduk responsip terhadap pikiran yang ekspesif.

#### ***N. Tubuh***

Seorang penari yang baik harus bisa mengolah tubuh, mengolah tubuh dalam erti adalah sebagai instrumen atau alat yang mana seorang penari yang baik harus bisa menguasai gerak dalam arti mengolah tubuh sebagai media gerak. Didalam menggunakan gerak tubuh adalah instrumen atau alat, sedangkan gerak adalah medianya yang diolah. Untuk mencapai suatu teknik perlu didahulukan penyiapan alat yang kuat dan lentur yang dapat digunakan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan untuk menampilkan suatu kualitas gerak yang diinginkan supaya bisa tercapai dengan sempurna. Dalam pengertian umum teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai

keberhasilan didalam melakukan gerak. Sedangkan ,seperti dalm masa kuliah latihan teknik tari. Teknik tari penekananya pada kesiapan fisik dan badan yang didasarkan pada bentuk -bentuk dasar gerak tari tradisional khususnya gaya Surakarta.

Sal Mugiyanto dalam seminar tari seorang Koreografer dan seorang Kreatifitas menjelaskan wahwa teknik memang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang penari,tetapi itu semua tidaklah berhenti saja dan tidak boleh sebagai tujuan akhir,oleh kerana itu penari harus menuasai tehnik gerak dan menguasai kemampuan gerak ,serta teliti dan jeli , itu semua sebagai sarana atau alat menyampaikan ide atau gagasan dalam gerak tari (1999.p.4). Dengan demikian penjeladan ini dinyatakan bahwa seorang penari sangat penting untuk menguasai hal-hal yang menyangkut tentang gerak tari,baik itu teknik maupun bentuknya ,karena dengan kematangan teknik gerak maupun bentuk akan memperjelas kesan atau ekresi yang akan disampaikan.\

Teknik merupakan cara seorang penari untuk melakukan gerak-gerak tari untuk mencapai kualitas gerak yang baik dan juga sebagai sarana untuk menuju kepekaan di dalam melakukan gerak-gerak dalam menari. Hal yang paling pokok yang harus diperhatikan bagi penari adalah kedisiplinan dan kesungguhan,kesetiaan yang kokoh, kuat dalam melakukan latihan secara rutin. Memang latihan teknik tari itu sangat membosankan tetapi itu semua sangat memerlukan kesungguhan yang memungkinkan suasana ruang yang nyaman dan perlu kedisiplinan yang tinggi ,itu semua untuk mendorong menciptakan suasana latihan yang baik dan benar.

Disipin latihan sehari-hari adalah untuk menjaga elastisitas otot-otot yang terus menerus bergerak,pengontrolan pisik(tubuh) yang terus menerus latihan dengan semangat jiwa untuk bergerak,fisik selalu diharapkan baik untuk melakukan gerak-gerak yang baru,maupun gerak-gerak yang alami. Disiplin itu tidak alami di dalam tubuh nya tentang

semua sumber -sumber energi. Tetapi sintesa terakhir dapat menjadi hasil yang alami,alami dalam arti bahwa pikiran ,badan dan semangat jiwa berfungsi berbagai satu kesatuan . Tujuan teknik tari tidak melakukan beberapa hal atau banyak hal secara menojol melainkan melakukan apa saja secara baik ,apabila jumlah ketrampilan fisik yang perlu itu besar atau kecil dan semua mendekati kesempurnaan. Untuk menjaga setamina penar baik penari selama hidupnya harus terus menerus belajar dan berlatih secara kontinyu ,sebab dia tahu bahwaproses menjadi seorang penari yang baik itu seperti proses kehidupan terus berada di dalam proses untuk mencari yang lebih baik. Teknik bagi penari meliputi banyak hal,antara lain posisi badan vertikal,betul dan bagaimana posisi itu diperoleh serta diperhatikan. Hal ini menyangkut problema keseimbangan badan dan penempatan satu bagian kepala bagian yang lain, jika orang menggunakan secara terus menerus,maka persalan keseimbangan selalu dihubungkan dengan bagaian sentral lengan,kaki yang saling mengimbangi pada kedua sisi. Maka penguasaan sesuatu yang yang diinginkan menjadi baik.

Disamping menguasai teknik gerak yang betul,seorang penari yang baik diharapkan tahu tentang rasa gerak yang dilakukan. Rasa gerak tari meliputi berbagai sifat perwatakan,misalnya dari yang halus,kasar,greget sampai yang agak kasar yang diekresikan melalui perwujudan gerak *wadak*. Penari semacam itu pada dasarnya mementingkan keterlatihan dalam membawakan gerak saj, atau hanya memperhatikan bentuk lahir belaka dan hanya terbatas untuk mencapai kemurnian dalam teknik pengukapannya. Menurut pengalaman bahwa rasa gerak itu harus dimiliki (dihayati) oleh setiap penari,alasanya bahwa setiap tarian yang akan dibawakan hendaknya sesuai dengan rasa gerak tari tersebut menurut kemampuan masing-masing penari.

Seorang penari sebaiknya memiliki prinsip dasar gerak tari yang kuat. Prinsip dasar gerak adalah ketentuan-ketentuan dasar yang diterapkan didalam gerak guna mengatur dan membentuk suatu kesatuan didalam kesatuan wirogo,(hubungan gerak satu kegerak yang lain). Sebagai ketentuan dasar,maka prinsip-prinsip tersebut lebih cenderung untuk bersifat “umum” dari pada dikatakan bersifat “khusus” Maksudnya bahwa prinsip tersebut berlaku dan ditrapkan untuk mengatur selaras dengan gerak yang dilakukan oleh penari.

Dengan demikian didalam situasi dan kondisi tersebut, berbagai macam prinsip dasar yang ditrapkan dan kemungkinannya tidak selaras dengan “bentuk dan gaya “gerak individu dari masing-masing penari. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi tubuh dari masing-masing penari yang berbeda-beda.Didalam keadaan yang seba normal dan seimbang,maka ketentuan-ketentuan yang harus dilakukannya tidak menjadi persoalan. Namun didalam kondisi tubuh yang normal dan ada yang lehernya pendek, ada yang bahunya tidak datar,atau badannya lebih panjang dari kakinya,tangan pendek,bahu tidak seimbang ,maka prisip -prinsip dasar tari yang harus dipatuhi,tentulah merupakan suatu persoalan yang harus dipertimbangkan secara masak. Didalam keadaan semacam ini ,dipatuhisekali adanya suatu prisip yang bersifat khusus, yang pada dasarnya jugalebih bersifat individu.

Sehubung dengan itu maka penari yang telah mengerti secara baik tentang prinsip-prinsip dasar dengan bentuk kondisi fisik. Sejauh gaya gerak tersebut tidak menyimpang atau keluar dari pathokan baku prinsip dasar yang telah digariskan, Penerapan pada pathokan yang tidak baku,atau prinsip khusus ini haruslah berdasarkan pada tiga persaratan khusus ini disebut,luwes,patut,resik. Sedangkang yang termasuk sebagai pathokan baku ada empat macam yaitu pandangan pacak gulu,pentangan, pada dasarnya

tubuh manusia ini bisa dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian kepala, bagian badan, bagian tangan dan bagian tungkai.

Prinsip gerak kepala meliputi: pandangan, pacak gulu, polatan. Pandangan adalah ketajaman dari pada arah pandangan mata jarak jauhnya didalam masing-masing tari, misalnya ada tari alus, tari putri dan tari gagah. Menurut pathokan-pathokan yang telah dibakukan dalam tari tari tradisi gaya Surakarta, oleh karena itu pandangan bukanlah merupakan suatu teknik yang sepenuhnya bersifat fisik saja. Akan tetapi sebenarnya amat erat kaitannya dengan penjiwaan yang harus dihayati oleh setiap penari. Dari pandangan inilah akan mampu dibentuk suatu pathokan (ekspresi muka) dari tokoh yang diperankan misalnya rasa gembira, rasa cinta, emosi dan lain sebagainya.

Gerak pacak gulu (*pacak jonggo*) pada dasarnya adalah merupakan setilisasi dari pada gerak leher agar nampak indah. Gerak didalam pacak gulu harus berpangkal pada gerakan menekuk leher dan mendorong pangkal leher, maka gerak ini juga disebut pacak gulu. Sikap dari pada leher pada saat akan melakukan pacak gulu harus lentur (urat leher rilek) tidak kaku.

### Prinsip Dasar Gerak Tari

Prinsip dasar gerak tari pada umumnya menyangkut beberapa prinsip dari beberapa permasalahan didalam tari yaitu tentang *adek* (sikap badan pada saat menari) dan gerak dari pada “cetik” (pangkal paha). Kedua hal tersebut menjadi penting khususnya didalam tari tradisi gaya Surakarta, dan gaya Yogyakarta, *adek* (sikap badan) sangat penting fungsinya didalam menari. Maka di dalam upaya untuk bisa mewujudkan suatu *adeg* yang baik dan benar telah dilakukan beberapa ketentuan dasar yang harus dilakukan oleh setiap penari yang baik yang diantaranya :

- Tulang belakang harus berdiri tegak
- Tulang belikat terhampar rata
- Bahu membuka dan datar (tidak terangkat)
- Dada membusung (jojo mungal )\
- Tulang rusuk diangkat
- Perut dikempiskan ( weteng nglempit) \

Untuk mewujudkan sikap tersebut maka seorang penari harus melakukan dengan jalan menarik nafas kemudian apabila sikap-sikap seperti yang digariskan didalam ketentuan dasar tersebut sesudah dirasakan ,maka segala rasaketegangan sebaiknya dilepaskan. Selanjudnya jalan pernafasan perlu diatur agar jangan sampai merubah sikap tersebut,adeg semacam ini sebaiknya dipertahankan selama menari sehingga kesetabilan akan tetap terjaga.

Di dalam tarik klasik gaya Surakarta, gerak tangan ini akan banyak berfungsi untuk menambah keindahan tari dan juga untuk membedakan ketentuan gerak dasar yang diterapkan guna mengatur keselarasan di dalam gerak tangan, ini meliputi, bahu dan posisi datar, Lengan tidak terlalu datar. Supaya keselarasan seluruh gerak tari bisa terwujud, maka didalam melakukan gerak-gerak lengan tersebut harus diperhitungkan adanya unsur keseimbangan gerak pada prakteknya nanti harus sesuai dengan fungsinya. Di dalam tari kaki umumnya digunakan sebagai dasar tumpuan di dalam gerak tari terutama di dalam gerak tari tradisi gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya didalam seni tari. Dengan gerak bisa terjadi perubahan tempat,perubahan posisi dari badan dan tubuh penari atau sebageian dari tubuh.

Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang suatu yang bergerak menempuh jarak tertentu dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak penari diambil tenaga dari seseorang penari itu sendiri, penari harus selalu siap menggerakkan tenaga atau energi yang sesuai. Hal ini terjamin kalau sering penari pandai menjaga stamina hingga selalu sehat dan bugar. Ia harus mampu mengatur waktu antara kegiatan dan istirahat, ia juga harus menjaga stamina agar selalu kuat.

Olah raga merupakan aktivitas yang mutlak bagi semua penari, selain untuk menjaga stamina, juga agar berat badan tetap ideal. Olah raga dapat melatih diri untuk mengatur pernafasan, latihan-latihan khusus dalam olah raga menjamin agar sendi-sendi tubuh dapat bergerak luwes, syarat ini yang sangat diperlukan didalam tari (A.M/Djelantik.1999).

Teknik gerak tari bagi seorang penari meliputi banyak hal, diantaranya posisi badan vertikal dan bagaimana posisi yang betul itu diperoleh dan dipertahankan. Hal ini menyangkut problema keseimbangan badan dan penampakan satu bagian kepala yang lain, jika orang menggunakan secara terus menerus, maka persoalan keseimbangan selalu dihubungkan dengan bagian sentral lengan, kaki yang saling mengibangi pada kedua sisi maka penguasaan yang diinginkan akan menjadi baik, keberhasilan didalam melakukan gerak. Teknik dalam pengertian umum merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Sedangkan teknik dalam arti khusus adalah cara-cara atau tahapan-tahapan penyampaian meteri dalam gerak tari, seperti dalam masa-masa berlatih gerak tari. Teknik tari penekanannya pada kesiapan fisik dan badan yang didasarkan pada bentuk-bentuk dasar gerak tari tradisi khususnya pada tari Jawa gaya Surakarta.



Bagi seorang penari perlu tampil secara baik, penari harus menguasai teknik dan fisik dalam memperagakan gerak-gerak tari tertentu. Disamping itu seorang penari paling tidak harus mampu menafsirkan kualitas gerak dari pola gerak tari tertentu. Dengan latar belakang kemampuan di atas perlu proses latihan yang cukup lama dan sungguh-sungguh. Salah satu bentuk latihan tari dalam rangka mempersiapkan tubuh sebagai penari yang baik adalah dengan latihan teknik gerak tari secara banar.

Teknik tari merupakan cara seorang penari untuk melakukan gerak-gerak tari untuk mencapai kualitas gerak yang baik dan juga sebagai sarana untuk menuju kepekaan didalam melakukan gerak-gerak dalam menari. Hal yang paling pokok yang harus diperhatikan bagi penari adalah kedisiplinan dan kesungguhan, kesetiaan yang kokoh, kuat dalam melakukan latihan secara rutin. Memang latihan teknik tari itu sangat membosankan tetapi itu semua sangat memerlukan kesungguhan yang memungkinkan suasana ruang yang nyaman dan perlu kedisiplinan yang tinggi, itu semua latihan yang baik dan benar. Begitulah pentingnya sebuah teknik gerak untuk menjadikan seorang penari menjadi baik.

#### O. *Ruang dan Waktu*

Ruang merupakan elemen pertama dalam gerak tari dan disini diartikan bahwa elemen merupakan unsur pokok dalam tari yang juga akan menentukan hasil dari gerak tari. Hal ini bisa terjadi karena mustahil jika suatu gerakan tari lahir dengan tidak ada ruang gerak. Setiap penari akan bisa memberikan gerakan ruang yang untuk bergerak dalam tari ruang gerakan dalam tari seperti: Posisi adalah arah gerakan dalam tari yang arahnya berhadapan dan juga arahnya yang meliputi

. Level atau titik gerak

. Jangkauan gerak

Posisi dalam gerak tari merupakan aspek ruang yang ada dalam elemen-elemen tari . Dimana posisi akan memberikan petunjuk arah hadap dan juga arah gerak yang dilakukan oleh seorang penari. Arah hadap yang dilakukan oleh para penari saat melakukan oleh para penari saat melakukan gerak tari salah satu contoh :

- Arah kedepan
- Arah kebelakang
- Arah sudut karena dan sudut kiri
- Arah samping kanan dan arah samping kiri

Selain arah hadap yang di lakukan oleh para penari maka penari juga memiliki arah gerak yang di lakukan dalam pementasan tari arah gerak yang dilakukan oleh para penari biasanya adalah sebagai berikut:

- Arah maju dan mundur\
- Arah kesamping kanan dan arah kesamping kiri
- Arah zig-zag\
- Arah berputar yang searah dengan jarum jam

Selain itu gerakan tari juga memiliki rang yang lain nya yaitu level atau sering disebut dengan tingkatan gerak. Bisa dijelaskan juga bahwa level yang masuk kedalam ruang lingkup gerakan tari seperti berikut :

3. Level atas: adalah yang akan ditunjukan oleh para penari dan memberikan

penampilan gerakan tari yang di mulai dari posisi kaki menjijit ,kaki tetap menjijit dan sampai dengan lainnya gerak tari yang lainnya seperti baca buku

Level sedang adalah level gerakan tari yg akan ditunjukkan oleh para penari

Level sedang adalah level gerakan tari dengan posisi berdiri dan posisi sedikit

menekuk sanpai dengan posisi kaki di luruskan kembali

***Suber Elemen gerak Tari berdasarkan ruang waktu dan Tenaga***

***<https://www.goole.com /amp/s/imuseni.com/seni>***



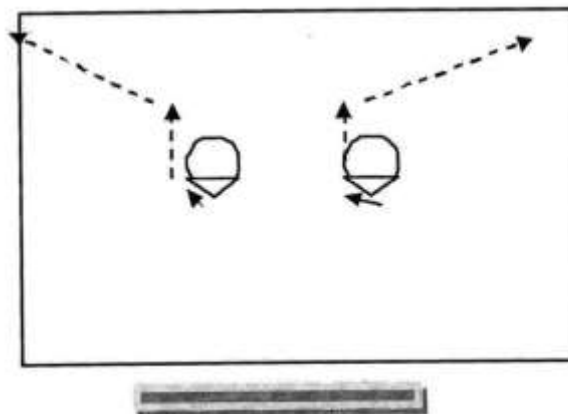
### BAB III

#### SETRUKTUT TARI *TANDINGAN* GAGAH GAYA SURAKARTA

Bentuk Tari *Tandingan* Gagah adalah hasil dari ciptaan seniman yang merupakan bentuk fisik yang dapat dinikmati dengan mata telanjang. Maka didalam pengamatannya itu adalah hasil pengalaman seorang seniman yang diwujudkan lewat karya tari *Tandingan* Gagah.

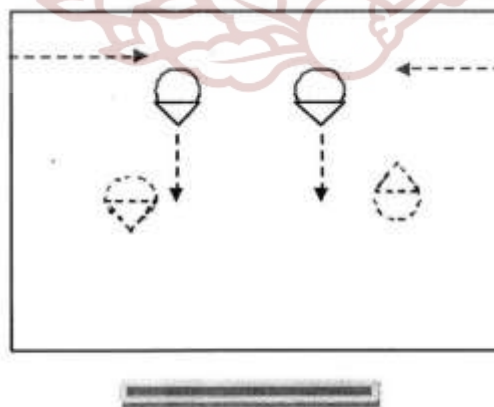
Tari *Tandingan* gagah adalah jenis tari prajuritan yan bentuknya pasangan tari ini berbentuk perangan dasar dengan garap pola lantai yang dikembangkan dalam sajiannya. Dalam pementasannya biasanya menggunakan panggung konvesioal yang menggunakan pola lantai dengan menggunakan gawang tradinional yaitu menggunakan *gawang supono* atau *gawang awal* dan *gawang pokok* atau *gawang beksan*. Pada gawang pokok atau gawang beksan ada gawang prapatann,ada *gawang ngiristempe*, *gawang adulawan*. Tari *Tandingan* Gagah adalah jenis tari wireng yang memiliki tiga bentuk setruktur sajian yang diantaranya maju beksan, beksan dan mundur beksan.

*Gawang Supono*



1, *Maju beksan* adalah awal mula penari memulai untuk melakukan tarian dengan bentuk gerak jengkeng (*nikelwarti*), yang berasal dari kata *Jangka-aeng* mempunyai makna bahwa manusia harus mempunyai cita-cita yang tinggi. Pada *gawang* awal atau juga disebut *gawang supono*. iringan yang digunakan menggunakan garap ada-ada iringan ini berfungsi untuk membangun suasana atau rasa gagah. Kemudian garap gending berubah menjadi garap *srepek* kemudian penari melakukan serangkaian gerak maju beksan yaitu gerak sembah jengkeng sebah mempunyai makna bahwa manusia setelah dapat melihat alam raya ini dengan khitmat mengucapkan syukur dan secara sadar tahu dimana posisi dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa kemudian menembah kepadaNYA. kemudian dilanjutkan dengan gerak berdiri *sabetangkalintang*, diteruskan gerak *lumaksonokalangintang* tiga kali dilanjutkan ombakbayu srisig menuju gawang beksan, gawang besan adalah gawang tengah disitu penari melakukan beberapa serangkaian gerak, yaitu srisig. \

Gambar *Gawang Beksan*



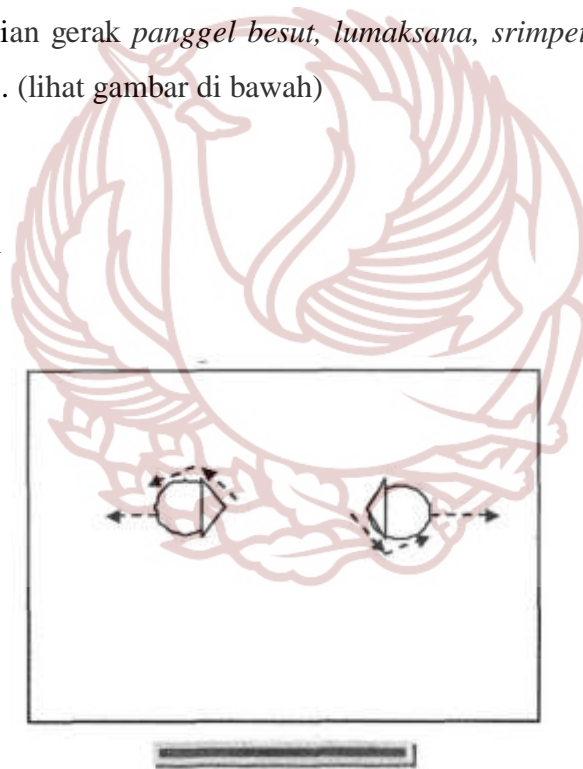
2. *Beksan* adalah dimana seorang penari melakukan beberapa rangkaian gerak pada bagian besan gending yang digunakan menggunakan bentuk gending landrang irama dadi. Pada bagian beksan ini diawali dengan gerak srisig penari berhadap-hadapan dilanjutkan panggel besut diteruskan dengan lumaksana kalangintang ngracik tiga kali tanjak kiri

diteruskan ulap-ulap tawing sabetan adu kiri menjadi hadap-hadapan dilanjutkan beksan kalangtinantang hadap-hadapan,deteruskan dengan *sabetan* menjadi sekarang laras kalangtinantang,

### 1. *Maju beksan.*

Diawali penari berjalan jengkeng menuju *gawang supono*, jengkeng (nike/toartij iringan yang digunakan menggunakan garap ada-ada, disini ada-ada berfungsi membangun suasana atau rasa gagah. Kemudian gendhing masuk garap bentuk *srepeg* penari melakukan serangkaian gerak maju beksan, yaitu *sembahan wayangan*, *sabetan kalangtinantang*, *Jumaksana*, *ombakbanyu* srisig menuju *gawang beksan*. Selanjutnya melakukan serangkaian gerak *panggal besut*, *lumaksana*, *srimpet trecet*, dan *besut tanjak tancep* kiri (adu kiri). (lihat gambar di bawah)

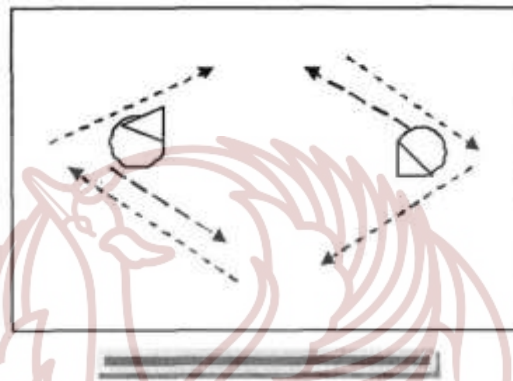
*Gawang Adu Lawan*



Dilanjutkan sidangan sampir sampur adu kiri dilanjutkan penghubung mbandul,diteruskan sekaran sidangan kebyok sampur kanan kiri ngracik dilakukan dua setengah dengan menggunakan gawang ngiris tempe.Gambar *gawang* ngiris tempe gawang ngires tempe diawali dari posisi penari arah sidangan kebyok adu kiri dilakukan tiga kali kemudian dilanjutkan besut srisig kalangtinantang menuju *gawang prapatan*.

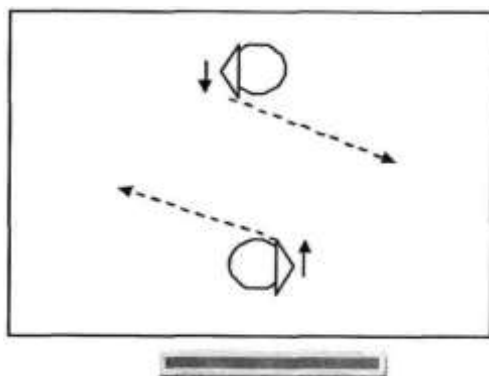
Pada gambar ini penari berhadap-hadapan dengan melakukan rangkaian ragam gerak kalangtinantang kemudian dilanjutkan gerak penhubung sabetan diteruskan tanjak kiri sampir sampur berjalan menyampin kananadu kiri kemudian kedua penari melakukan gerakan mbadul dan kemudian melakukan gerak sidangan kebyok sampur kiri adu kiri pada *gawang ngiris tempe*

### *Gawang Ngires Tempe*

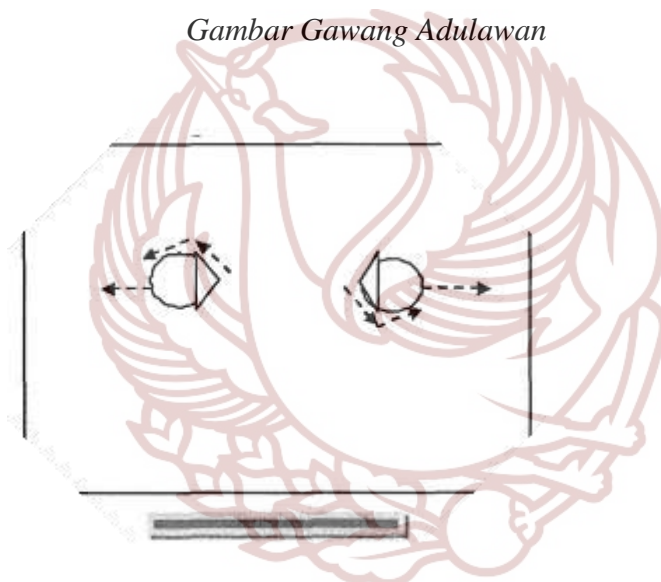


2. Dengan dilanjutkan gerak penhubung *kebyokan* kiri srisig menuju *gawang prapatan*. Besut adu kana kemudian mbalik menjadi *ulap-ulap tawing* adu kiri dilakukan duan setengah, diteruskan gerak penhubung sabetan pada bagian ini gending berubah menjadi gending (*ngelik*) berubah menjadi garap *gending ketawang* dengan garap irama dadi. Selanjutnya secara berurutan penari melakukan serangkaian ragam gerak sekarang engkrang, dilanjutkan gerak penhubung sabetan ,ulap-ulap, diteruskan gerak penhubung sabetan diteruskan *sekarang sidangan keris* atau *Ngrodha*, diteruskan gerak penhubung besut, diteruskan srisig ,deteruskan perangan endan-endan, diteruskan *srisig sundha*, kemudian diteruskan *hoyogan kebyokan sampur*, diteruskan nyabet menjadi tanjak tancepkiri. Sedang garap pola lantai dengan menggunakan pola lantai *gawang prapatan adu kiri*

### *Gawang Prapatan*



### *Gambar Gawang Adulawan*



Urutan rangkai gerak tandingan Gagah

41. Jengkeng
42. Sembahan Jengkeng
43. Berdiri
44. Sabetan
45. Lumaksana Kalangtinantang 3 kali
46. Ombakbayu srisig, menjadi gawang adu lawan



47. Hadap hadapan lumaksana kalang tinantang tiga kali tanjak kannan srimpat iri  
treceet tanjak kiri ulap-ular kiri adu kiri

48. Sabetan glebak ke kiri

49. Laras kalangtinantang.hadap-hadapan\

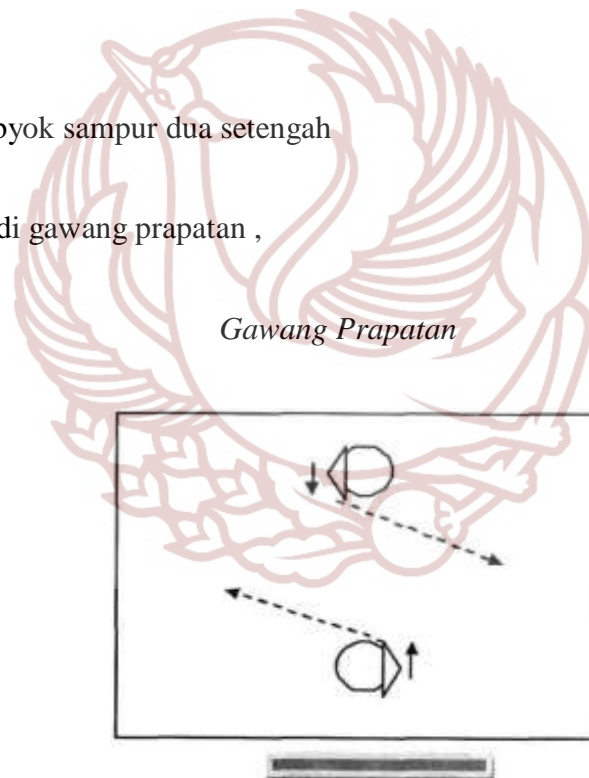
10. Sampir sampur mbalang adu kanan glebak mutar

50. Sidangan Sampir satu setengah

51. Mbandul

52. Sidangan kebyok sampur dua setengah

53. Srisik menjadi gawang prapatan ,



54. Ulap -ulap tawing kiri dua setengah

55. Sabetan glebagan jadi hadap-hadapan

56. Engkrang buang sampur

57. Sabetan mbalik adu kiri gawang lawan
58. Ulap -ulap tawing
59. Besut
60. Menjadi tanjak duwung adu kiri
61. Abil keris
62. Nyabet glebak kiri hadap -hadapan
63. \Ngridho dua setengah sekaran
64. Besud glebak kiri
65. Srisig satu kiri putaran
66. Besud mbalik adu kiri tusuan endan endan
67. Nyabet glebagan adu kanan Srisig
68. Srisig sunda kebyok sampur kiri
69. Kebyokan kiri srisig kembali gawang semula
70. Kebyokan hoyogan ,besud
71. Kebyak nanjak sawego
72. Nyabet jadi tanjak tancep
73. Tanjak kiri
74. Ulap-ulap tawing kiri

75. Nyabet mbalik

76. Srisig

77. Besut adu kiri

Peranga Endan -Endan

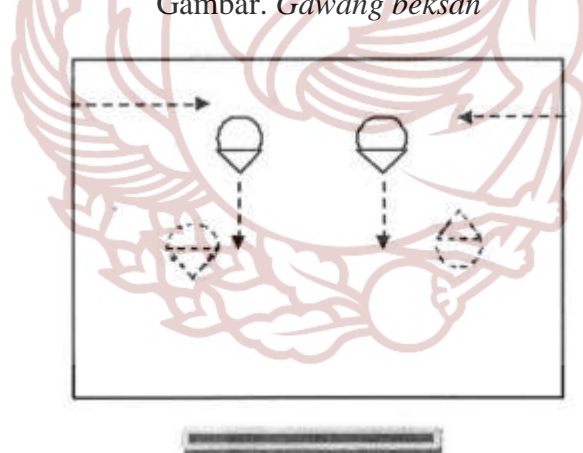
9. Peranga tusuan endan-endan gawang adu lawan

10. Perang endan -endan gawang prapatan adu kiri,tusuan pilingan pilingan ,tusuan

kuping -kuping ,tusuan bahu bahu

11. Peranga endan -endan gawang adu lawan, tusuan endan- endan

Gambar. *Gawang beksan*



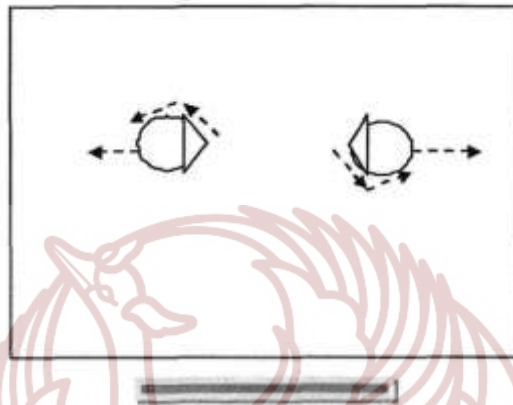
### A.3.2. *Beksan*

Pada bagian beksan, *gendhing beksan* yang digunakan adalah bentuk *ladrang* dengan garap irama dadi. Diawali dengan gerak *ulap-ulap tawing*, *sabetan* hadap kanan, kemudian secara berturut-turut penari melakukan serangkaian ragam gerak beksan, yaitu beksan kalangtinantang, *sabetan*, beksan sidangan sampir sampur, *mbandul*, beksan sidangan kebyok sampur, *besut srisig*, beksan *ulap-ulap*, dan *sabetan*.

Pada saat gerak *sabetan*, *gendhing beksan* berubah (*ngelik*) menjadi garap bentuk *ketawang* dengan garap irama dadi. Selanjutnya secara berurutan penari melakukan serangkaian ragam gerak, *engkrang*, *sabetan*, *ulap-ulap*, *sabetan*, beksan sidangan keris,

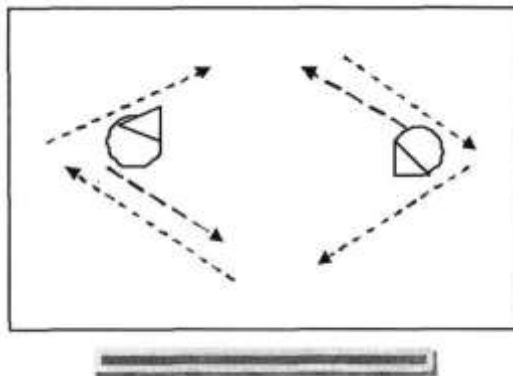
besut srisig, perang endan, srisig sunda, hoyogan kebyok sampur, dan nyabet tanjak tancep kiri. Sedangkan garap pola lantai yang digunakan adalah sebagai berikut. (lihat gambar di bawah)

Gambar *Adu lawan*



Pada gambar tersebut penari berhadap-hadapan melakukan ragam gerak beksan kalangtinantang, kemudian sabetan tanjak sampir sampur, dilanjutkan beksan sidangan sampir berjalan menyamping kanan.

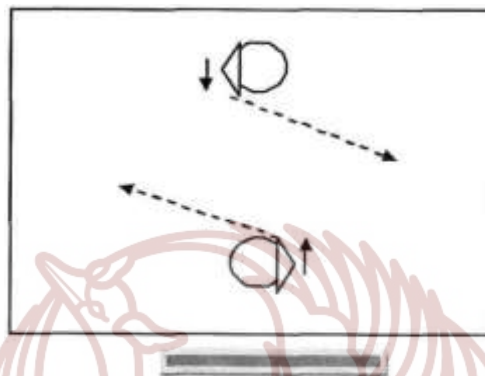
Gambar. *Gawang ngiris tempe*



Gawang ngiris tempe ini diawali dari posisi adu kiri, kemudian penari melakukan gerak penghubung mbandul menjadi gawang ngiris tempe. Sedangkan ragam gerak pada

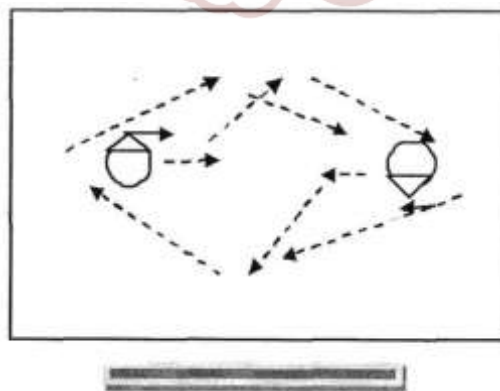
posisi/gawang ini adalah beksan sidangan kebyok sampur tiga kali (tiga rambahan) kemudian dilanjutkan *besut srisig kalangtinantang* menuju gawangprapatan.

Gmb. Gawang Prapatan adu kiri



Ragam gerak yang digunakan pada gawang prapatan adalah beksan ulap-ulap, kemudian gerak penghubung sabetan hadap kiri menjadi berhadapan dengan melakukan ragam gerak *Engkrang yang dirangkai gerak trecet* menuju gawang jeblos.

Gmb. Gawang Jeblos

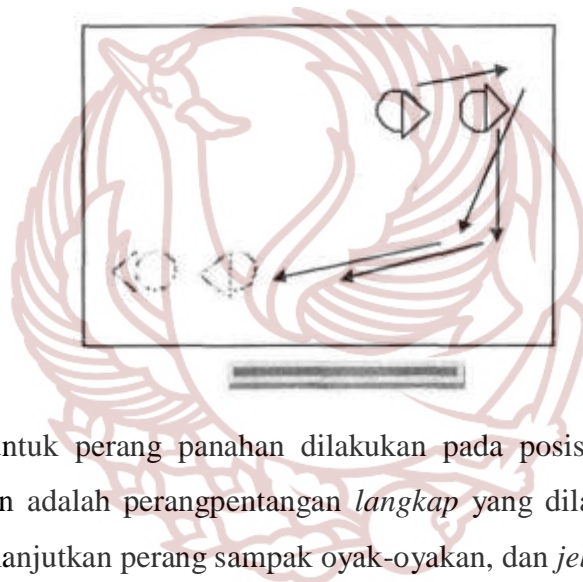


Serangkaian ragam gerak yang dilakukan pada gawang jeblos adalah, *sabetan, ulap-ulap, sabetan, beksan sidangan kens*, dan dilanjutkan srisig *sunda* kembali ke gawang pokok.

### ***Perang***

Untuk garap perang keris pada sajian tari tandingan terdapat tiga pola perang yang terkait dengan penataan pola lantai, yaitu perang*prapatan* karena pola perang dilakukan secara memutar *patjupat*, dengan pola gerak perang endan dan trek keris (tusukan atas atau tusukan telinga). Ke dua perang oyak-oyakan atau *gendhongan* karena secara garap pola lantai atau garis gawangnya dilakukan saling mengejar. Sedangkan pola gerak yang digunakan adalah perang endan, tusukan luar, tusukan dalam, dan jeblosan.

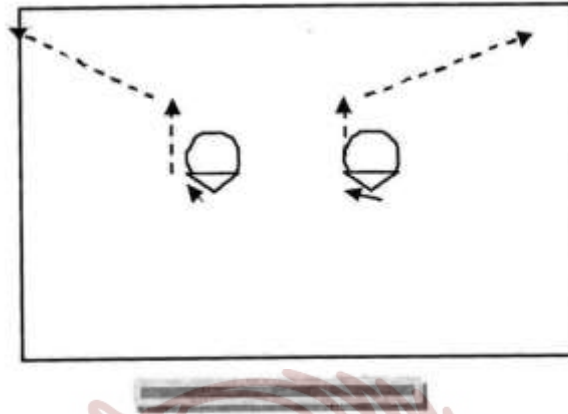
Gmb. Perang Oyakan



Sedangkan untuk perang panahan dilakukan pada posisi *gawang pokok*, ragam gerak yang digunakan adalah perangpentangan *langkap* yang dilakukan bergantian saling mengalahkan dan dilanjutkan perang sampak oyak-oyakan, dan *jeblosan*.\

#### ***4. Mundur Beksan***

Merupakan beksan penutup yang berisi serangkaian gerak lumaksana guna kembali menuju ke *gawang Supono*. Ragam yang digunakan adalah, *ulap-ulapan*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombakbanyu srisig*, dan diakhiri dengan *sembahan di gawang supono*. *Gendhing beksan* yang digunakan adalah bentuk ayak-ayak, dan *srepeg*.



### **A.3. Garap Sajian Tari Tandingan**

Untuk garap sajian tari Tandingan sebagai jenis tari perangan dasar, garap pola lantai yang dikembangkan pada sajian tari ini lebih berpatokan pada pola lantai konvensional, yaitu penggunaan pola lantai atau *gawang supono*, *gawang pokok*, *gawangprapatan*, *gawang ngiris tempe* melekat pada sajian tari Tandingan ini.

Seperti halnya jenis tari wireng pada umumnya, tari Tandingan dalam penyajiannya terbagi dalam tiga (3) bagian, yaitu maju beksan, beksan, dan mundur beksan.

## BAB IV

### PENERAPAN KONSEP HASTASAWANDO PADA TARI TANDINGAN GAGAH GAYA SURAKARTA

Konsep Hastosawando pengertian umum konsep, konsep adalah suatu landasan yang dapat dipergunakan sebagai pedomana atau landasan dalam memecahkan permasalahan yang ada yang terjadi tetang kebenarannya. Sedangkan pengertian konsep dalam tari khususnya tari tradisi gaya Surakarta adalah waton-waton, patokan -patokan atau ketentuan -ketentuan yang menjadi pedoman yang di akui oleh para empu tari terdahulu sebagai pedoman atau aturan untuk menari tradisi gaya surakarta yang baik.

Tari Tandingan Gagah yang dimulai dari iringan ada-ada penari melakukan gerakan lumaksana jengkeng menuju gawang supono. Setelah sampai gawang supono ada perubahan musik yaitu pindah ke irama *srepegpelog barang*, Pada gawang supono penari melakukan Sembahan jengkeng pada gerak sembahan jengkeng dilanjutkan berdiri *sabetan* diteruskan lumaksana kalang tinantang tiga kali kemudian dilanjutkan ombak banyu srisig. Srisig dilakukan setengah lingkaran kemudian dilanjutkan besut tajak kalang tinantang menjadi berhadapan-hadapan, diteruskan lumaksana ngacik tiga kali diteruskan srimpet kaki kiri dilanjidkan trecet jadi tajak tancep kiri menjadi adau kiri.

Gambar 1. *Jengkeng Gawang Supono*





***Pacak*** dalam jengkean adalah suatu bentuk posisi atau sikap Jengkeng yang sesuai dengan porsi gagah pada tari Tandingan gagah yaitu pada bentuk kaki bentuk badan dan bentuk jari -jari tangan maupun kaki seperti tampak pada gambar 1. ***Pancat*** dalam gerak jengkeng merupakan suatu gerak peralihan tungkai dan tangan secara kordinasi dilihat pampak serasi

Gambar *Sembahan Jengkeng*



Gambar *Laras Kalang Tinantang*



### ***1. Laras Kalangtinantang***

***Pacak*** dalam Laras Kalangtinantang merupakan bagian yang sangat penting karena pacak merupakan bentuk dasar atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu, sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Pacak dalam gerak laras kalangtinantang merupakan gerak posisi tubuh, posisi lengan, kaki dan kepala harus berkoordinasi secara runtut. ***Pancat*** dalam gerak Laras kalangtinantang merupakan perpindahan dari gerak satu ke gerak berikutnya dan gerak *pancat* merupakan aturan bentuk gerak tungkai dan kaki. ***Ulat*** dalam laras kalangtinantang merupakan sikap padanga mata yang tancem. ***Lulut*** dalam gerak laras kalangtinantang merupakan seatuan gerak dari gerak satu ke gerak lain seolah-olah melakukan gerak tidak terpikirkan. Yaitu perpaduan gerak dengan iringan dan karakter tarinya sesuai. ***Luwes*** dalam laras kalangtinantang adalah suatu kualitas gerak yang dibawakan sesuai dengan karakter tarinya yang menyentuh perasaan penonton. ***Wilet*** dalam laras kalangtinantang merupakan variasi gerak yang dikembangkan. ***Wirama*** dalam laras kalangtinantang merupakan alur dalam gerak maipun irama gending tari yang dibawakan. ***Gending*** dalam laras kalangtinantang merupakan penguasaan dari berbagai aspek yang diantaranya rasa lagu, irama tempo, rasa selah dalam gerakan beksan kalangtinantang dalam kalimat lagu, bentuk-bentuk gending dan pola tubuh dan rasa selah.

## *2. Sidangan Sampir Sampur adalah*



***Pacak** pada sekarang sidangam \*

*2. Beksan sidangan Kebyok sampu*

*3. Beksan ulap -ulap kiri*

*4. Beksan Engkrang.*

*5. Beksan sidangan keris*

*6. Perangan keris*

*7. \perang I prapatan*

*8. Perangan II oyak-oyaan*

*9. Perang III ruket*

*10. Perang Panahan \*

*11. Perang Jeblosan*

*12. Mundur Beksan*

Penari tradisi Jawa yang baik dituntut untuk memahami prasaratan yang disebut Hasta Sawanda (delapan prinsip atau unsur yaitu :

1. Pacak ,adalah menunjukkan pada penampilan fisik penari yang sesuai dengan bentuk atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu,sesuai dengan karakter yang dibawakan , Pacak pada okoknya mengenal sikap dasar , posisi tubuh posisi lengan ,tangan,dan kepala
2. Pancat menunjukkan pada gerak peralihan yang telah diperhitungkan secara matang ,sehingga enak dilakukan dan dilihat,pacak pada dasarnya merupakan aturan mengenai gerak, tungkai dan gerak ujung kaki dalam berpindah tempat
3. Ulat,menunjukkan pada pandangan mata ekspresi wajah yang sesuai dengan kualitas karakter tari yang dibawakan ,serta suasana yang diinginkan . Sikap dasar arah pandang mata bagi penari wanita terbatas dua sampai lima langkah ke depan dan mengarah ke bawah atau lantai
4. Lulut, menunjuk pada gerak yang menyatu atau melekat pada penari

## BAB V KESIMPULAN

Tubuh itu menjadi penting karena tubuh itu sebagai sumber ekspresi dan juga sebagai alat ekspresi ini banyak yang menyebutnya tubuh sebagai medium untuk memproduksi gerak-gerak, sehingga pemahaman tubuh sebagai sumber ekspresi atau alat ekspresi itu menjadi sangat penting karena sebagai proses. Tubuh berkembang secara kodrat dari masa kecil sampai dewasa berkembang. Tubuh itu menjadi tubuh mempunyai kemampuan tubuh itu mempunyai kemampuan yang cerdas dan memiliki energi, tubuh punya kekuatan punya kelenturan. Medium pokok gerak yg representatif atau gerak waduk, gerak 2 yang di eksplorasi dari hasil proses.

Gerak natural gerak apa adanya seperti berjalan, berlari. Gerak maknawi itu gerak yg sudah melalui proses yang sudah digarap contoh lumaksono, Contoh gerak 2 representatif melihat sesuatu, gerak sedih, gerak 2 yg *non representatif* ( gerak 2 astrak ) gerak 2 tan waduk tidak ada pengertian yang jelas yang muncul disitu adalah kekuatan rasa Gerak yang muncul disitu. Seorang pakae seni harus memahami gerak 2 dan bisa memilah2 kan gerak dari hasil eksplorasi .

Secara keseluruhan para penyusun tari masih di dominasi dari gerak 2 waduk . Gerak 2 representatif sangat lah.4 Sep 2019 Wahyu Santosoprabowo

Penari yang baik harus memahami tentang teknik dalam arti khusus adalah cara-cara atau tahapan-tahapan penyampaian materi dalam gerak tari teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Bagi seorang Penari perlu tampil secara baik, penari harus menguasai teknik dan fisik dalam

memperagakan gerak-gerak tari tertentu, itu seorang penari paling tidak mampu menafsirkan kualitas gerak dari pola gerak tari tertentu. Dengan latar belakang kemampuan diatas perlu proses latihan yang cukup lama dan sungguh-sungguh, salah satunya bentuk latihan tari dalam rangka mempersiapkan tubuh sebagai penari yang baik adalah latihan teknik gerak tari secara benar.

Ada tiga tingkatan untuk menguasai untuk mempelajari tentang teknik yang diantaranya :Teknik Dasar teknik dasar ialah penguasaan teknik tingkat awal atau tingkat gerak yang sangat sederhana yang belum menggunakan variasi gerak ,bersifat sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan dan ditirukan . Teknik ini biasanya diberikan bagi mereka yang baru belajar ketrampilan tingkat pemula atau baru pertama mengenal tentang gerak. Tekni Menengah teknik menengah adalah penguasaan teknik yang sudah dituntut kemampuan gerak dengan teknik yang betul, misalnya seperti ketepatan sasaran , kecepatan dalam bergerak, kekuatan dan ketahanan dan juga ekspresi gerak yang dibawakan.3.Teknik Tinggi teknik tinggi merupakan penguasaan tingkat akhir dari pengembangan tingkat dasar dan tingkat menengah yang sudah dituntut tentang kualitas gerak yang dibawakan, misalnya konsentrasi,semangat gerak, percaya diri dan disiplin gerak. Konsentrasi adalah kualitas pemusatan perhatian tenaga,pikiran yang prima, ini sangat diperlukan oleh seorang penari, semangat yaitu potensi ruh kehidupan yang harus dijiwai seorang penari yang baik Percaya diri adalah keyakinan yang harus dimiliki seorang penari yang baik sedangkan disiplin adalah sikap mental yang harus dimiliki bagi seorang penari yang baik.

Bayak penari yang tidak tahu tentang teknik yang benar, teknik adalah setruktur anatomi psikologi yang menggambarkan tentang gerak dalam tarian, guna teknik adalah untuk melatih jiwa dan pikiran secara runtut agar dalam mempergunakan tubuh sebagai

sarana ekspresikan melatih tubuh supaya tunduk responsip terhadap pikiran yang ekspesif. Seorang penari yang baik harus bisa mengolah tubuh, mengolah tubuh dalam arti tubuh adalah sebagai instumen atau alat yang mana seorang penari yang baik harus bisa menguasai gerak dalam arti mengolah tubuh sebagai media gerak. Didalam menggunakan gerak tubuh adalah intrunen atau alat, sedangkan gerak adalah medianya yang diolah. Untuk mencapai suatu teknik perlu didahulukan penyiapan alat yang kuat dan lentur yang dapat digunakan dalam mengukapkan dan mengekpresikan untuk menampilkan suatu kuwalitas gerak yang diinginkan supaya bisa tercapai dengan sempurna. Dalam pengertian umum teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta tersusun secara sistematik yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Sedangkan ,seperti dalm masa kuliah latihan teknik tari. Teknik tari penekananya pada kesiapan fisik dan badan yang didasarkan pada bentuk -bentuk dasar gerak tari tradisional khususnya gaya Surakarta.

Sal Mugiyanto dalam seminar tari seorang Koreografer dan seorang Kreatifitas menjelaskan wahwa teknik memang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang penari,tetapi itu semua tidaklah berhenti saja dan tidak boleh sebagai tujuan akhir,oleh kerana itu penari harus menuasai tehnik gerak dan menguasai kemampuan gerak ,serta teliti dan jeli , itu semua sebagai sarana atau alat menyampaikan ide atau gagasan dalam gerak tari (1999.p.4). Dengan demikian penjeladan ini dinyatakan bahwa seorang penari sangat penting untukmenguasai hal-hal yang menyangkut tentang gerak tari,baik itu teknik maupun bentuknya ,karena dengan kematangan teknik gerak maupun bentuk akan memperjelas kesan atau ekresi yang akan disampaikan.\

Teknik merupakan cara seorang penari untuk melakukan gerak-gerak tari untuk mencapai kualitas gerak yang baik dan juga sebagai sarana untuk menuju kepekaan di

dalam melakukan gerak-gerak dalam menari. Hal yang paling pokok yang harus diperhatikan bagi penari adalah kedisiplinan dan kesungguhan, kesetiaan yang kokoh, kuat dalam melakukan latihan secara rutin. Memang latihan teknik tari itu sangat membosankan tetapi itu semua sangat memerlukan kesungguhan yang memungkinkan suasana ruang yang nyaman dan perlu kedisiplinan yang tinggi, itu semua untuk mendorong menciptakan suasana latihan yang baik dan benar.\

Seorang penari yang baik harus paham mengenai konsep *Hastasawanda* dan *Joget* Mataram secara jelas dan paham.





## DAFTAR PUSTAKA

Almam.Hawkins

- 2003 Bergerak Menurut Kata Hati ( Metode baru dalam mencipta tari )  
Masyarakat Seni Pertunjukan Jakarta

Calara Brekle

- 1991 *Mengenal Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya* Jakarta

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia.Penerbit

1990 Balai Pustaka.

Doris Humphrey Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto

- 1983 Dewan Kesenia Jakarta.

Didik Bambang Wahyudi

- 2016 Keprajuritan Tari Gaya Surakarta II

Fred Wibowo

1981 *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*.Penerbit Ofset “Liberty Yogyakarta  
Humardani

- 1978 *Cara-cara Pencatatan tari Di Kalangan Tari Tradisi Surakarta PKJT*

- 1985 Kumpulan Kerta Tentang Tari Surakarta ASKI /PKJT

Koentjaraningrat

- 1977 *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Balai Pustaka Jakarta

Mas Sastrokartiko

- 1979 “*Serat Kridho Wayanggo Pakem Bekso*” Alih bahasa T.W.K.Hadi

Suprpto Jakartat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Museum Konservatori” *Wedotoyo*” dikutip oleh Seksi Perpustakaan Diskotik dan Musium Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.

Sasmita Mardowo.

1980 “*Patokan-patokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*” Percetakan Lebertty  
Yogyakarta

Soedarsono

1987 Pengetahuan dan komposisi Tari Yogyakarta ; ASTI

Sri Rochana Widyastutieningrum

2011 Sejarah Tari Gambyong Sini Rakyat Menuju Istana. Penerbit ISI  
PressSurakarta

Slamet MD\

2015 Garan Joget Sebuah Pemikiran Sunarno .Citra Sains LPKBN Surakarta.

T. D. Humardani

1982 Kumpulan Kertas Tentang Kesenian

Sunarno Purwolelono

2008 Tesis “Garap Susunan Tari Taradisi Surakarta ( Sebuah Studi Kasus  
BedayaEla-Ela

Sunarno dkk

2007 Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta.Penerbit Pengembangan Ilmu  
Budaya Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta.

Padmosoekotjo “*Ngengkrengan Kasusatran Djawa*” Hien Hoo Sing Yogyakarta td

S. Joko Prakoso

2008 Mengintip Tubuh Penari Tapel Pres Surabaya.

Fred Wibowo

1913 Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta Penerbit “liberty” Yogyakarta.



## LAMPIRAN

### CURRICULUM VITAE

Nama : Sriyadi,S.Kar.,M.Hum

Tempat/Tgl lahir : Sragen 21 Nopember 1961

Pendidikan : SD.Negeri Tanon 2 (1973)

Pendidikan : SMP,PGRI Tanon : (1976

Pendidikan : SMKI Negeri Surakarta ( 1981)

Pendidikan : S-I, STSI. Surakarta (1986)

Pendidikan : S-2, UGM,Yogyakarta (2003)

- Karya Penelitian Ilmiah :
1. Tari Prawiro Watang Karya S. Maridi (1999)
  2. Peranan Teknik Tari Dalam Mendukung Kemampuan Terhadap Mahasiswa Jurusan Tari (2000)
  - 3 Surono Petru Wayang Orang Sriwedari (2003)
  - 4.Wirogo Wiromo dan Wiroso Dalam Kepenarian Jawa Gaya Surakarta (2005 )
  5. Kepenarian Tiga Tokoh Tari Tradisi Gaya Surakarta, Sunarno, Wahyu Santoso Prawawo dan Rusini (2008)
  6. Prosen Penyutradaraan Wayang Orang oleh Sardono Mlaya Wibaksa (2009)

- Karya Seni : 1. Kelahiran Yesus Kristus (1999) di SD Marsudirini
2. Anoman Obong ( 2009 ) di Balekambang
3. Srikandi Laras Sati (2010) di Sriwedari Surakarta
4. Kusa dan Lawa (2013) di Sriwedari Surakarta \
5. Bancak Doyok( 2019 ) di SMK 8 Surakarta

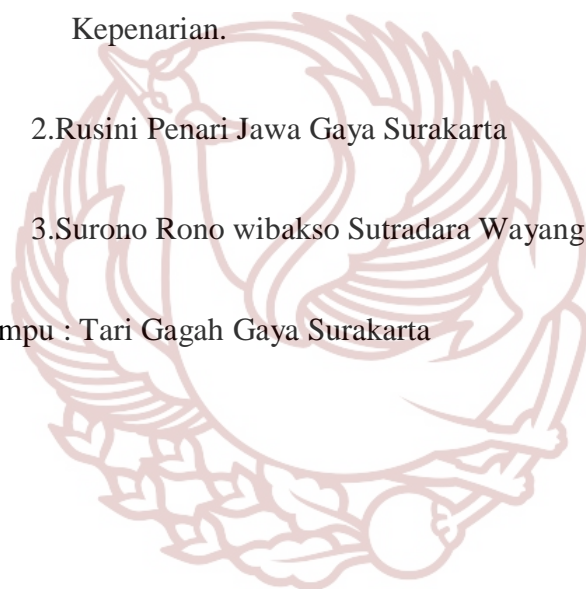
Jurnal : 1. Peran Teknik Gerak Tari Dalam Mendukung Kemampuan

Kepenarian.

2. Rusini Penari Jawa Gaya Surakarta

3. Surono Rono Wibakso Sutradara Wayang Orang Sriwedari

Matakuliah yang diampu : Tari Gagah Gaya Surakarta



## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Sumargono, S. Kar., Mhum.  
Tempat/tanggal lahir : Blora, 11 januari 1963  
Status : Kawin  
Agama : Katholik  
Alamat : Perum Klodran Indah  
                              Jl. Jambu 6 blok D/17  
E-mail : Sumargono63@yahoo.com  
Handphone : 085642010311

### **Pendidikan :**

- SD Tempurejo : lulus th 1974
- SMP Katolik Adisucipto : lulus th 1977
- SPGN Blora : lulus th 1981
- ASKI Surakarta : lulus S1 th 1987
- UGM Yogyakarta : lulus S2 th 2002

### **Penelitian :**

- Analisis Estetis Tari Gambyong Pareanom th 2010
- Analisis Estetis Tari Gambyong Solo Minulya karya S.Maridi th 2011
- Analisis Estetis Tari Arjuna Sasra Sumantri karya S. Maridi th 2012
- Analisis Estetis Tari Bromastra karya Wahyu Santoso Prabawa th 2013
- Analisis Estetis Drama Tari Arjuna Wiwaha karya S.Maridi th 2014

### **journal :**

- Tari Gambyong Solo Minulya Karya S.Maridi dalam ACINTYA
- Drama Tari Arjuna Wiwaha karya S.Maridi dalam ACINTYA
- Tari Bromastro karya Wahyu Santoso Prabowo dalam Greget
- Tari Gambyong Pareanom dalam Greget

Matakuliah yang di Ampu : Estetika Tari dan Tari Gagah Gaya Surakarta

